

**DIMENSI TRANSENDENSI PROPHETIC LEADERSHIP
(Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah
dalam Membangun Karakter Santri
Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah
Nangger Sempal Omben Sampang)**

LAPORAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Di Laporkan Kepada
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
LP2M IAIN MADURA

Peneliti :

Atiqullah (Ketua)

NIP. 197305041999031015

Zainol Hasan (Anggota)

NIP. 196906221998031011

Ali Nurhadi (Anggota)

NIP. 197801091999111001

Kacung Wahyudi (Anggota)

NIP. 198611272019031004



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MADURA
2021**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Dimensi Transendensi Prophetic Leadership (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang)

2. Jenis Penelitian : Pengembangan Prodi
3. Kategori : Kolektif
4. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M. Pd
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 04 Mei 1973
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor
Kepala/IVa/197305041999031015
5. Keanggotaan Unsur Dosen
 - Anggota Peneliti 1
 - a. Nama : Drs. H. Zainol Hasan, M.Ag
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 22 Juni 1969
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor
Kepala/IVc/196906221998031011
 - Anggota Peneliti 2
 - a. Nama : Dr. H. Ali Nurhadi, M. Pd
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 09 Januari 1978
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor /IIIId/197801091999111001
 - Anggota Peneliti 3
 - a. Nama : Kacung Wahyudi, M. Pd
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 27 Nopember 1986
 - c. Pangkat/Gol/NIP : Penata/IIIb/198611272019031004
6. Keanggotaan Unsur Mahasiswa
 - Sebagai Pembantu Pengpul Data

Anggota 1

- a. Nama : Achmad Maulidi
b. Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 05 Agustus 2000
c. NIM / Prodi : 19381091068 / BKPI

Anggota 2

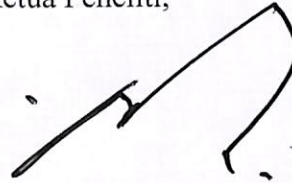
- a. Nama : Moch Faizal
b. Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 04 Desember 1998
c. NIM / Prodi : 18381041092 / MPI

7. Biaya yang diperlukan : Rp. 20.000.000

(Dua Puluh Juta Rupiah)

Pamekasan, 25 Oktober 2021

Ketua Peneliti,



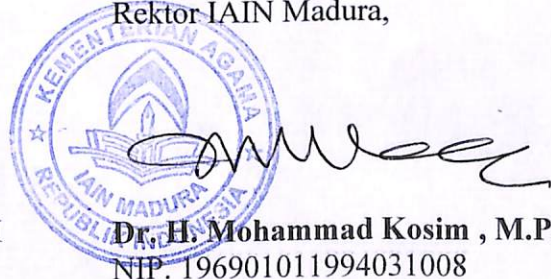
Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305041999031015

Menyetujui
Kepala LP2M,



Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP. 196504251991031004

Mengetahui
Rektor IAIN Madura,



Dr. H. Mohammad Kosim, M.Pd
NIP. 196901011994031008

ABSTRAK

Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M.Pd, Drs. H. Zainol Hasan, M.Ag., Dr. H. Ali Nurhadi, M.Pd, Achmad Maulid, dan Moch Faizal, 2021. “Dimensi Transendensi Prophetic Leadership (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Kartakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang”.

Kata Kunci : *kepemimpinan Kiai, transendensi, karakter santri*

Penerapan kepemimpinan profetik secara autentik mampu memunculkan geliat akademik dan spiritual bagi berkembangnya karakter secara progresif dan iklim yang lebih kondusif ala Thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dari sosok Kyai Abdul Wahid Khudzaifah dari Pondok Pesantren Darul Ulum Omben Sampang Madura.

Terdapat 3 permasalahan yang kaji dalam penelitian ini; *pertama*, sejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah selama dalam Pendidikan, *kedua*, peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam kepeloporan dan ketokohnya, dan *ketiga*, dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola Pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi yang bersifat holistik-integralistik, guna memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documents*) dan *FGD*, kemudia dilakukan analisis model interaktif.

Berdasarkan analisis data-data lapangan menghasilkan penelitian : *Pertama*. Satu hal penting jejak kehidupan Kyai Wahid Khudaifah dalam pendidikan baik di dalam keluarga beliau maupun di pondok pesantren tradisional Miftahul Ulum Bettet Pamekasan ini adalah bahwa almaghfurlah telah menghasilkan karya-karya kitab terkait keagamaan atau tasawuf dan kebahasaan. Salah satu kitab yang sempat diberi syarah nadhamiyah almaghfurlah adalah kitab Al-Hikam As Syakandari yang diberi nama kitab Al-Ni'am fi al-Nidham yang bertujuan untuk mempermudah memahami kitab hikmah tersebut.

Kedua, terdapat tiga kiprah atau peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah bagi kalangan masyarakat Madura, yaitu sebagai; tokoh Pendidikan Islam, tokoh Ormas Keagamaan Nahdhatul Ulama', dan tokoh sebagai Guru atau Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

Ketiga, prilaku dan kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik transenden mempengaruhi perkembangan karakter para santrinya di pondok pesantren maupun masyarakat secara umum khususnya mereka yang berguru pada beliau dalam bidang tasawwuf, demikian juga dalam mengelola Pendidikan Islam. Sebagaimana beliau adalah sosok pribadi yang amanah, sabar, ikhlas dan istiqamah, kesederhanaan dan rendah hati, serta tegas dalam tindakannya. Perilaku dan kepribadian yang demikian patut menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat dalam menjaga integritas sebagai insan *khalifah fil ardh* dan sebagai penerus para nabi dan mahluq terbaik di muka bumi[]

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Al-Hamdulillahirobbil ‘alamien, kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat karunia-Nya, laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Salam sholawat kepada sayyidina Muhammad saw sang pencerah kehidupan dunia ini, serta pada keluarganya sehingga sfaatnya dapat menuntun kita selaku umatnya. Amien.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, pertama kepada pimpinan IAIN MADURA, khususnya Kepala LP2M yang telah memfasilitasi penelitian ini. Kedua, kepada para informan yang telah memberikan informasi penting dalam menyelesaikan penelitian tentang “Dimensi Transendensi Prophetic Leadership (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Kartakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang)”.

Dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan bagi IAIN Madura terutama dalam upaya mebangun pendidikan yang lebih unggul di masyarakat dan lebih bermakna bagi lingkungan pendidikan kepesantrenan dimasa-masa yang akan datang serta senantiasa dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang lebih berkarakter religious.

Wallahu a’lam bi al-shawab.

Pamekasan, 25 Oktober 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

	halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Istilah	6
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Kepemimpinan Profetik	11
B. Pengertian Kepemimpinan	12
C. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam	16
D. Strategi Kepemimpinan Profetik	15
E. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik	27
F. Sifat dan Kearifan Kepemimpinan Profetik	28
G. Dimensi Transendensi dalam Kepemimpinan Profetik	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dalam Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Tehnik Pengumpulan Data	37
F. Analisa Data	39
G. Tehnik Uji Keabsahan Data	39
H. Proses dan Jadwal Pelaksanaan	40
BAB IV LAPORAN PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum	43
B. Paparan Data,	44

	1. Jejak Kehidupan Kyai Abdul Wahid Khudzaifah	44
	2. Peran Kyai Abdul Wahid Khudaifah dan Kifrahnya di Masyarakat	51
	Dimensi Transendensi Kyai Abdul Wahid Khudaifah	59
	C. Pembahasan	61
BAB	V PENUTUP	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran dan Rekomendasi	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BABI PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan profetik sering dijadikan sebagai diskursus dalam berbagai kajian, seperti Syam menampilkannya di bidang politik,¹ Muhammad mengaitkan dengan kualitas pengambilan keputusan,² atau Mansyur yang membahas peluang pada pembangunan karakter.³ Hal ini mengisyaratkan, kepemimpinan profetik memiliki keunggulan-keunggulan efektif yang mempengaruhi terwujudnya cita atau asa visioner organisasi. Begitu pula di lembaga pendidikan, kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan kelembagaan dirinya, sebagaimana dalam riset Umiarso,⁴ atau juga dalam meningkatkan dan menumbuhkan komitmen sumberdaya manusia terhadap lembaga pendidikan.⁵ Kepemimpinan profetik diaktualisasikan di lembaga pendidikan untuk mendorong upaya peningkatan mutu akademik hingga ia mampu memunculkan keunggulan-keunggulan prestatif.

¹ Robingun Suyud El Syam, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (27 Desember 2017): 371–96, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>.

² Nik Maheran Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (30 Desember 2015): 93–106, <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>.

³ Ahmad Yasser Mansyur, "PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (18 Maret 2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>.

⁴ Umiarso Umiarso, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (18 Agustus 2018): 87–106, <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1205>.

⁵ Tri Rahayuningsih, "Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrah," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (7 April 2017): 117–21, <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3238>.

Peningkatan mutu pendidikan dikalangan Pondok Pesantren kerap kali juga dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi, dimana hal ini telah dicetuskan dan dibangun oleh para *founding father*-nya yang sangatlah menentukan dimasa-masa selanjutnya.⁶

Darul Ulum II Al Wahidiyah Nangger Sempal Omben Sampang merupakan Pondok Pesantren yang pernah didirikan oleh al-Maghfurlah Al-Arif Billah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah atau sering dipanggil Kiai Wahid Al-Haj. Adalah salah satu ulama yang menekuni Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah⁷ di Sampang, yang sekarang terkenal dengan nama Naqsyabandiyah Gersempal. Beliau juga terkenal dengan kehebatannya dalam mengarang beberapa karya kitab⁸.

Dalam perjalanan hidup *almaghfurlah* semenjak kecil, sudah bergelut dengan dunia pendidikan. Beliau lahir sekitar 1929 silam di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang, merupakan putra dari pasangan KH. Ahmad Khudzaifah Qs. bin KH. Banu Rahmat dan Nyai Hj Rahbiyah binti KH. Zainal

⁶ Lihat penelitian tentang Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Pesantren (Studi di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan) oleh Atiqullah dkk tahun 2012 yang menunjukkan bahwa wujud dari budaya organisasi di IDIA adalah terwujud atas peran pemimpin dalam hal ini adalah *funding father* IDIA yaitu para kyai di jajaran *dewan riasah*. Salah satu kyai yang dilantik menjadi Rektor IDIA Pertama saat itu adalah KH. Maktum Jauhari, MA. Beliau sebagai referentasi dari pimpinan Pesantren Al-Amien dalam mensosialisasikan budaya itu sejak didirikannya IDIA hingga sekarang dan menjadi perilaku secara umum dalam unit dan komponen IDIA, bahkan pada perilaku mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan. Sehingga pada hakekatnya, para pimpinan (Rektorat) di IDIA adalah sebagai "*model nilai yang berjalan atau hidup*".

⁷ Istilah Naqshobandiyah Ahmadiyah Mudharyiah adalah dinisbatkan pada penyebar Naqshobandiyah yaitu Muhammad Karim dan Hana Sahira Claudiana, "Asal Usul Tarekat Naqsyabandiyah Muzharyiah", hal ini sebagaimana di dawuhkan oleh KH. Ja'far Abdul Wahid pada hari Ahad, 13 Juni 2021

⁸ Karya kitab monumental yang pernah ditorehkan oleh Syeikh Abd. Wahid bin Khudzaifah adalah diantaranya : Al-mukoddam Bisyahidi As-Sullam fi Fanni Al-Mantiq, Malihu Al-Bayan fi Ilmi Al-Bayan, Iqomatu Al-Abniyya fi Al-Qowaidu As-Sorfiyah, Qowaidu Al-Fiqh, Al-Anwaru As-Satoati fi Bayani Al-Alatil Ulumi Al- Arba'ati, Risalatu Al-Mustahadah, Taisiru Al-Murodad fi Ilmi Ushuli Al-Fiqh. Bustanu As-Syubban. Zahrotu Al-Maidan, dan An-Ni'am 'ala Nidhami Al-Hikam (Sumber: Jawa Pos Radar Madura, *Khasanah Pesantren*, Jum'at 31 Mei 2019).

Abidin, sementara KH. Zainal Abidin merupakan Saudara dari KH. Ahmad Syabrowi dan Nyai Aisyah, yang ketiganya adalah Mursyid/Mursyidah Thoriqoh Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

Sebagai bagian dari *durruiyah* pengamal Thoriqah tentulah Al-maghfurlah mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan misi amalan Thoriqah para pendiri sebelumnya hingga mendidik para santri dan mendirikan di Pondok Pesantren Darul Ulum II dengan kharismatik dan profetik.

Penerapan kepemimpinan ini ternyata mampu memunculkan geliat akademika yang progresif serta iklim belajar yang kondusif ala thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah hingga pada *durriyah* dewasa ini dengan santri yang cukup meluas di Madura.

Wajarlah apabila perilaku kepemimpinan ini mempengaruhi dan mengembangkan sumberdaya manusia yang mempuni dalam bidangnya, tidak semata-mata hanya berdasarkan aspek material. Mereka mampu membangun sikap disiplin, ikhlas serta istiqamah. Demikian juga “gaya kepemimpinan yang diikuti ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap penguatan kinerja sumberdaya manusia”.⁹ Bahkan fakta sejarah juga menorehkan catatan, jika pemimpin profetik memiliki prestasi gemilang ketika ia menjadi pucuk pimpinan di masyarakat sebagaimana Umar bin Khattab atau Umar bin Abdul Aziz,¹⁰ dan bahkan setelah wafatnya sang pencerah tersebut masih memberikan inspirasi yang luar biasa bagi pengikutnya.

⁹ Machsun Rifaudin, “Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan,” *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 1 (30 Mei 2017): 46–62, <https://doi.org/10.30829/jupi.v2i1.920>.

¹⁰ Syamsudin Syamsudin, “Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/>.

Karenanya, jika dilihat gaya kepemimpinan profetik tersebut memang mendorong seluruh komponen lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap dinamika pendidikan. Di Pondok Pesantren, para santri sebagai pengelola pendidikan pesantren memperlihatkan kinerja dan kepercayaan yang tinggi terhadap berkembangnya kepribadian santri,

Demikian juga di luar pesantren dalam hal ini para santri di SITQON sebagai simpatisan dan pengamal thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, adalah sikap membawa lembaga pendidikan ke arah lembaga bernuansa religius terintegrasi sangat kuat pada komitmen dirinya, sebagaimana para pengamal ini adalah pendidik dan pengasuh Lembaga pendidikan Pesantren.

Kerangka inilah yang terancang pada kepemimpinan kelembagaan pendidikan dan pengembangan kepribadian yang lebih religius, progresif dan profetik serta mampu bergeliat menuju lembaga pendidikan unggul dan prestatif dalam membangun karakter santri. Kerangka ini pula mengilhamkan peneliti memformulasi Dimensi Transendensi *Prophetic Leadership* (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada perilaku kepemimpinan profetik yang dipraktekkan pimpinan di Pondok Pesantren Darul Ulum II. Sebab perilaku *founding fathers* pondok pesantren ini terbukti mampu mendorong,

mengembangkan, dan mewujudkan lembaga tersebut memiliki keunggulan yang spesifik dalam membangun karakter dan kepribadian kepemimpinan.

Rumusan dan fokus secara umum, penelitian ini adalah mempertanyakan bagaimana perilaku kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetis dalam mempengaruhi kepribadian santri dalam hal ini santri sebagai *ri'asah* dan *a'wan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Al Wahidiyah II Nangger Sempal Omben Sampang serta para santri sebagai simpatisan thoriqah di Organisasi SITQON, dalam mewujudkan kelembagaan secara unggul di masyarakat Madura ?.

Secara khusus fokus penelitian ini adalah terkait dengan :

1. Bagaimana kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah waktu di Pondok Pesantren?
2. Bagaimana peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam kepeloporannya mendirikan pondok pesantren, ketokohnya dalam Ormas dan kearifannya sebagai Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah?
3. Bagaimana dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menelaah sirah dan kepemimpinan profetik Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam mempengaruhi pemikiran dan kepribadian para santrinya dalam pondok pesantren maupun di masyarakat.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah waktu di pondok pesantren,
2. Untuk mengetahui peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam kepeloporannya mendirikan lembaga pendidikan, ketokohnya dalam Ormas dan kearifannya sebagai Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, dan
3. Untuk mendeskripsikan dimensi transendensi profetik kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola Pendidikan Islam.

D. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian yang harus kita fahami melalui definisi istilah penelitian una mendapatkan gambaran pengertian yang utuh yaitu :

1. Transendensi adalah relasi vertikal dari manusia terhadap Tuhan, telah menghilangkan makna subjektivitas dari diri manusia. Dari pengertian ini transendental manusia mempunyai dua macam, sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*). *'Abdullah*, adalah kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan dan kepasrahan (taslim, keislaman) dirinya sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan-Nya. *Khalifatullah*, adalah kemampuan untuk melakukan “trilogi” hubungan

(interaksi) yang harmonis antara ia dengan Allah (hablum minallah), ia dengan manusia lainnya (hablum minan nas), dan ia dengan alam (hablum minal alam).

2. *Prophetic Leadership* merupakan sifat kepemimpinan seseorang yang dikaitkan dengan sifat-sifat kepemimpinan para Nabi dan para Rasul Allah SWT. Yang tercerminkan dari sifat-sifat yang tampak dan menjadi panutan bagi para pengikutnya.
3. Kiai Abdul Wahid Khudzaifah (*Allah Yarhamhu*) adalah seorang tokoh yang lahir sekitar 1929 di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang. Ia adalah putra dari pasangan KH. Ahmad Khudzaifah Qs. bin KH. Banu Rahmat dan Nyai Hj Rahbiyah binti KH. Zainal Abidin. *Al Maghfurlah* dilahirkan di lingkungan yang taat beragama, serta terbiasa dengan pendidikan agama dan budaya pesantren. Oleh karena itu, ilmu-ilmu dasar baca al-Quran, sudah ia dapatkan dari lingkungan keluarga. Belakangan *Al-Maghfurlah* adalah *Mursyid* Thoriqah Naqshobandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Dari ketokohnya itu *Al-Maghfurlah* mampu membangun kartakter Santri dan sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas penelitian ini, maka peneliti melakukan pemetaan terhadap penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, antara lain: *pertama*, riset Hamid & Juliansyahzen dengan judul “*Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*”.

Riset ini memberikan kesimpulan bahwa tiga nilai dasar kepemimpinan profetik telah diinternalisasikan di PP UII, namun ia perlu dijelaskan dalam bentuk blue print yang jelas untuk mewujudkan tujuan didirikannya pesantren tersebut karena pemimpin ada periode pergantiannya.¹¹

Kedua, tulisan Shaleh yang diberi judul “*Educational Leadership Model: an Islamic Perspective*”. Tulisan ini sedikit menyinggung terkait dengan kepemimpinan profetik terutama karakteristik yang muncul pada gaya tersebut. Tulisan ini menyimpulkan, model kepemimpinan komprehensif –memiliki integritas, kerendahan hati, keadilan, dan keshalehan- menjadi solusi untuk pengelolaan lembaga pendidikan Islam.¹²

Ketiga, riset Septiawati mengangkat tentang “*Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh*” yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan profetik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kerja karyawan. Dari komposisi tersebut dikatakan bahwa aspek shiddiq, tabligh dan fathanah sebesar 47,8 % dengan nilai F 58,568 dan nilai p 0,000 < 0,005; dan amanah besar sumbangan 50,3 % dengan nilai p 0,000 < 0,005.¹³ Dan

Keempat, riset Umiarso yang mengurai tentang “*Kepemimpinan Transformasional Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*”. Riset ini memfokuskan pada gaya kepemimpinan

¹¹ Noor Hamid & Muhammad Iqbal Juliansyahzen, *Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam 6 (2) 2017, 349-369.

¹² Mohamad Johdi Salleh, *Educational Leadership Model: an Islamic Perspective*, dalam al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Special Issue: Education 2018, 49-70.

¹³ Sriana Septiawati, *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh*, dalam Jurnal Ecopsy 5 (1) 2018, 8-15.

kiai yang memadukan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan profetik. Riset ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan ini akan memadukan sistem pendidikan integratif antara tradisi akal dan hati menggunakan rasional dan spiritualitas untuk mencapai tujuan yang bersifat duniawi (profanistik) dan ukhrawi (sakralistik).¹⁴

Berdasarkan pemetaan riset terdahulu tersebut, maka penelitian ini dapat dibedakan dengan riset-riset tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku yang dimunculkan oleh pemimpin agar terwujud lembaga pendidikan unggul. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk memahami seluk beluk perilaku kepemimpinan dalam membangun karakter santri sebagai pemimpin lembaga pendidikan—dalam hal ini di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Perubahan lokus dari penelitian yang semula adalah di Pondok Pesantren Moderen Darussalam Puncak Pamekasan serta di Unit Pelaksana Teknik Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan—selanjutnya akan disingkat P2KK Universitas Muhammadiyah Malang, berdasarkan kebutuhan saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN MADURA dalam mengusung nilai kearifan profetik sebagai *wasilah* dan metodologi guna mewujudkan visi religius dan kompetitif, disamping kondisi sosial distancing pembatasan bepergian ke daerah tertentu (aMalang) dalam ikut meminimalisir penyebaran COVID 19 oleh dosen PTKIN.

Maka peneliti beralih arah kepada penelitian ini sesuai pada berita acara hasil FGD tanggal 26 Mei 202, yaitu Dimensi Transndensi Prophetic Leadership (Studi perilaku dan Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam

¹⁴ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018).

Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Al Wahidiyah II
Nangger Sempal Omben Sampang[]

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan Profetik

Konsep kepemimpinan profetik sering dijadikan sebagai diskursus dalam berbagai kajian, seperti Syam menampilkannya di bidang politik, Muhammad mengaitkan dengan kualitas pengambilan keputusan, atau Mansyur yang membahas peluang pada pembangunan karakter.

Hal ini mengisyaratkan, kepemimpinan profetik memiliki keunggulan-keunggulan efektif yang mempengaruhi terwujudnya cita atau asa visioner organisasi. Begitu pula di lembaga pendidikan, kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan kelembagaan dirinya, sebagaimana dalam riset Umiarso; atau juga dalam meningkatkan dan menumbuhkan komitmen sumberdaya manusia terhadap lembaga pendidikan.¹⁵

Karenanya, kepemimpinan profetik diaktualisasikan di lembaga pendidikan untuk mendorong upaya peningkatan mutu akademik hingga ia mampu memunculkan keunggulan-keunggulan prestatif.

Dilihat gaya kepemimpinan profetik tersebut memang mendorong seluruh komponen lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap dinamika kependidikan. Artinya, kepala unit memberikan keleluasaan untuk bawahan agar mereka mampu berkembang dan tumbuh tanggung jawabnya. Ia sangat tulus membimbing (alturistik) bawahannya dan mampu mengendalikan diri untuk mengatur sumberdaya yang ada. Bahkan dalam mempengaruhi orang lain agar

¹⁵ Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, (Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019), hlm. 128

secara kolektif-kolegial mewujudkan tujuan dilakukan dengan ketulusan hati. Ia sendiri memiliki komitmen untuk membebaskan sumberdaya manusia di unit tersebut keluar dari keterbelengguan dari sikap pesimis, keterbelakangan, dan tidak mau maju. Kepala sekolah memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain –baca bawahan dan peserta didik. Hal ini mendorong dirinya untuk memposisikan sebagai “pelayan” yang tulus dan ikhlas memberikan *services*; hal inilah oleh Chong & Bell dikatakan sebagai salah satu prinsip dari *services leadership*. Sikap membawa lembaga pendidikan ke arah lembaga bernuansa religius terintegrasi sangat kuat pada komitmen dirinya. Karenanya, iklim religius tidak surut untuk terus dibentangkan disetiap program kependidikan di Lembaga.

Namun sebelum membahas tentang peran dari dimensi transendensi dari kepemimpinan profetik, ada baiknya dibahas terlebih dahulu tentang beberapa hal berikut ini.

B. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian etimologi, kepemimpinan (*leadership*) mempunyai akar kata “pemimpin” (*leader*),¹⁶ dengan akar kata “*to lead*” berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹⁷ Istilah

¹⁶ Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2018), hlm. 204

¹⁷ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Grafindo, 2019), hlm. 47.

kepemimpinan di Indonesia berasal dari kata “pimpin” diawali dengan “ke” dan diakhiri dengan “an” adalah menunjukkan arti perihal memimpin.¹⁸

Menurut John D. Piffner & Robert Presthus (1967), *"Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.* (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).¹⁹

Menurut Martin J. Gannon (1982), *"Leadership is the ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization* (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya;salah satu perilaku dalam organisasi).²⁰

Berdasarkan dua pengertian terminologi di atas, maka dapat difahami bahwa, kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain atau bawahan melalui seni, gaya, dan perilaku pemimpin sehingga orang lain maupun bawahan tersebut secara suka rela mengikuti apa yang diinginkan sehingga mencapai tujuan tertentu.

Dari pemahaman ini, maka dapat dibenarkan apa yang ditulis oleh Karen Caranena (2020) bahwa seorang pemimpin adalah orang memiliki pemikiran yang lebih maju, kecakapan yang lebih baik, dan kemampuan membuat keputusan yang tepat. Keahlian keahlian semacam itu, bisa dibangun dan dikembangkan sesuai kebutuhan kelompok atau organisasi.²¹

¹⁸ M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri), “Jurnal Sekolah Tinggi Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt. hlm. 23.

¹⁹ John D. Piffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 2017), hlm. 88.

²⁰ Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 2018), hlm. 574

²¹ Karen Caranena, *The Magis of Leadership; Seni Kepemimpinan yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Araksa, 2020), hlm. 14

Dalam khazanah kepemimpinan pendidikan Islam sebagaimana Pondok Pesantren, maka kyai adalah pemimpin karena ia mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam menggerakkan santri dan masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kepemimpinan dibutuhkan oleh setiap orang atau sekelompok orang karena setiap masing-masing memiliki tujuan yang berbeda satu dengan lainnya. Pondok pesantren maupun masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang Tangguh yaitu kyai. Kepemimpinan kyai akan merumuskan persepsi dari setiap santri atau masyarakat menjadi satu tujuan agar dapat dengan mudah dicapai bersama-sama. Karena dengan kepemimpinan memudahkan semua untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan.

Dalam pesantren, kyai memimpin santri guna mencapai tujuan pendidikan keagamaan yang diinginkan, demikian juga di masyarakat memimpin guna mencapai tujuan keagamaan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kasus pondok pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang, al-magfurlah kyai Abdul Wahid Khudzaifah alhaj pada tahun 1959 mulai merambah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang atas kebutuhan masyarakat pada seorang ulama pada waktu itu beliau mendapat tanah hibah yang sudah ada bangunan masjidnya untuk didirikan Pesantren.²²

Di Pondok Pesantren Darul Ulum inilah kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berperan dan berpengaruh dalam memberikan pendidikan keagamaan secara formal

²² Menurut Kyai Ja'far Abdul Wahid Alhaj, dalam wawancara, 13 Juni 2021 beliau menuturkan bahwa : pada 1959, atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang.

membawahi beberapa program pendidikan di pondok pesantren kala itu bersama para santri dan para ustadz.²³

Demikian juga kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berpengaruh dalam mengajarkan agama kepada masyarakat sebagai guru Tarekat (*mursyid*). Setiap sepekan sekali almaghfurlah memimpin Tarekat di Pesantren Darul Ulum, serta mengisi pengajian keagamaan kepada masyarakat umum. Sebagai *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah karier ijazah *kemursyidan* kyai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj diterima dari gurunya pada hari jum'at, 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H., dan ia berada di urutan ke 45 dalam silsilah *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.²⁴

Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj tidak hanya fokus mengembangkan pesantren dan mengajar agama kepada santri maupun kepada masyarakat. Almaghfurlah juga berdakwah secara intensif dan terapresiasi ketika ia juga aktif di NU sejak tahun 1962. Di organisasi ini, ia aktif di bidang kegiatan *bahtsul masail*. Ia cukup piawai dalam memecahkan persoalan yang dialami masyarakat saat itu. Semua permasalahan status hukum dalam ajaran Islam dikupas tuntas dan dicarikan solusinya. “Karir” dan prestasi yang diraih di NU, ia adalah Rois Syuriah PCNU Sampang pada 1980.

²³ Sebagaimana tulisan Zainol Hasan dalam Jawa Pos tentang Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj, bahwa secara kelembagaan pada mulanya, ia mendirikan majelis taklim yang disebut dengan istilah Tabligh Jam'iyah. Kemudian berkembang menjadi pesantren yang pada pembukaan awalnya, hanya 20 orang santri. Selanjutnya, santri semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri. Pesantren yang dikembangkan itu, atas saran gurunya, ia namakan Pondok Pesantren Darul Ulum (tempat ilmu pengetahuan).

²⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Ja'fah Abdul Wahid Alhaj (13 Juni 2021) menuturkan bahwa, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah kepada gurunya, KH Ali Wafa Muharrar, mursyid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Ambuntan, Sumenep. Selama belajar tarekat, ia tidak datang setiap hari ke Sumenep sejak tahun 1963.

Berdasarkan khazanah kepemimpinan kiai, para kiai telah memberikan keteladanan dalam memimpin tidak saja dalam pesantren bahkan dalam kepemimpinan publik yang telah memberikan pengaruh-pengaruh yang luar biasa melalui keteladanan (*qudwah*) bagi berkembangnya masyarakat pada bidang-bidang pengetahuan maupun spiritual.

C. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam

Kesadaran transendental merupakan indikator “kebahagiaan pribadi Muslim”. Sebuah kesadaran untuk mengembalikan segala persoalan aspek kehidupan pada nilai dan aturan Ilahi. Sehingga sebagai Muslim sejati dituntut untuk mengembangkan pemikiran Islam yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah untuk terus berusaha menggali pemikiran Islam dari sumber-sumber yang autentik; yaitu al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan utama, hadits sebagai sumber pemahaman kedua, dan beberapa kitab-kitab (*kutub al-turats*) sebagai hazanah pemikiran.

Kesadaran yang demikian telah dimulai dan digulirkan oleh tokoh reformis muslim pada akhir abad ke-19, tepatnya dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan tokoh lainnya. Kesadaran ini dimulai dengan melakukan gerakan *Islamitation of knowledge* dalam segala bidang kehidupan, meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya, termasuk karya-karya pemikiran dalam bidang sosial pendidikan, administrasi dan manajemen pendidikan berperspektif Islam, terbukti dari buku berjudul *al-Idarah fi al-Islam* karya Ahmad Ibrahim Abu Sinn. Beberapa karya lainnya dari pemikir dalam kajian manajemen ini sebelum abad 19 adalah karya Ibnu Katsir al-Qurtubi, al-Farabi, *Ara’ Ahl al-*

Madinah al-fadila, al-Mawardi, *Al-Ahkam Assltaniyah Wa-Wilayah Addiniyah Fil-Idarah Al-Hukumiyah* dan *Qawaneen Al-Wazarah Wa Siyasat Al-Mulk*, Al-Ghazali, *Attibr Al-Masbuk Fi Nasehat Al-Muluk* dan *Assiyasat Ashariyah Fi Islam Arrai Warrai'yah*, Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah Wa Masuliyyat Al-Hukumah Al-Islamiyah*, *Sobh Al-A'sha fi Sina'at Al-Insha*, Al-Qalqashandi dan Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimanh*.²⁵

Karya-karya klasik ini kemudian menjadi kajian para peneliti bidang sosial administrasi dan manajemen abad ke-19 seperti Al-Buraey, Jabnoun, Al-Qutub, Abu Sinn, Al-Ami dan Abdul Azim. Al-Qutub (1978) menulis tentang Sistem Administrasi dalam Islam (*Nizam Al-Idarah Fil-Islam*). Al-Ali (1985) menulis tentang Administrasi dalam Islam (*Al-Idarah Fi Al-Islam*). Sulaiman (1988) menulis tentang Administrasi Pendidikan; Perspektif Islam dan Moderen (*Al-Idarah Al-Madrasiyah Fi Daww' Al-Fikr Al-Idari Al-Islami Wal-Mua'sir*).²⁶

Teori manajemen dalam Islam yang bersifat universal, komprehensif, dan paling tidak memiliki karakteristik sebagai beriku; manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang syarat dengan nilai, itika, akhlaq dan keyakinan yang bersumber dari Islam sehingga manajemen dan masyarakat (*ummah*) memiliki hubungan yang erat. Secara teoretis, manajemen Islam menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam masyarakat, karena tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan, perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bersekutu (*ta'awun*) tanpa ada pertentangan dan perbedaan kepentingan, tujuan dan harapan mereka adalah

²⁵ Juni Mahanis, *Administrasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hlm. 14

²⁶ Endang Switri, *Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17

kolektif. Para karyawan menjalankan pekerjaannya dengan dasar *keikhlasan* dan semangat profesionalisme, mereka secara partisipatif memberikan kontribusi dalam menetapkan keputusan (*desison making*) dan taat pada atasan sepanjang mereka berpihak kepada nilai-nilai *syari'ah*. Serta kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai syura dan saling menasehati, dan para atasan bisa menerima kritik dan saran demi kemaslahatan umat.²⁷

Islam dan manajemen; suatu perbandingan antara pandangan Islam dan Barat (*Islam and Management The Islamic and the Western Perspectives of Management*). Abdul Azim Muhammad (1994) menulis tentang Dasar-dasar Administrasi dalam Islam (*Fundamentals of Islamic Administrative Thought*).²⁸

Berdasarkan kajian terdahulu para pakar manajemen muslim kontemporen ini menerangkan, bahwa Islam sebagai sistem sosial telah menawarkan konsep kepemimpinan. Paling tidak ada tiga pendekatan yang harus dipergunakan, yaitu; pendekatan normatif, historis, dan teoretis.

1. Pendekatan Normatif

Secara normatif dasar konseptual kepemimpinan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terbagi atas empat perinsip pokok, yaitu; *pertama*, prinsip tanggung jawab dalam organisasi. Dalam Islam telah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut bertanggung jawab, sebagaimana sabda nabi saw;

²⁷ Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 42

²⁸ Faatihatul Ghaybiyyah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Media Sain Indonesia, 2021), hlm. 35

“setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanmu” (HR. Bukhari).²⁹

Dalam memahami makna tanggung jawab ini adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin sehingga *amanah* yang diserahkan tidak sia-sia. *Kedua*, prinsip etika Tauhid, sebagaimana dalam firman Allah swt; *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS, 3 / 118: 95).* *Ketiga*, prinsip keadilan. Firman Allah swt; *“Hai Daud, sesungguhnya Kami jadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang besar, karena mereka melupakan hari perhitungan (kiamat) (QS, 38 / 26: 736).* *Keempat*, prinsip kesederhanaan. Rasul saw. menegaskan bahwa seorang pemimpin harus melayani dan tidak meminta untuk dilayani *“ra’isu al-qoum khadimuhum”* (HR. Abu Na’im).³⁰

2. Pendekatan Historis

Al-qur’an begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran (*ibrah*) dan bahan perenungan (*study and reseach*) bagi umat yang akan datang.

²⁹ Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan*, hlm. 42

³⁰ Muhammad Budiman, dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hlm. 41

Dengan pendekatan historis ini diharapkan nantinya lahir pemimpin-pemimpin yang memiliki sifat *sidiq, amanah, tabligh, fathonah*, sebagai syarat keberhasilan dalam memimpin. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, al-hadist, *sirah nabawiyah, sirah shahabah* telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya. Dan sejarah yang obyektif akan bertutur dengan jujur tentang rawannya hamba Tuhan yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa.³¹

3. Pendekatan Teoretis

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka (*inklusif*). Hal ini mengandung arti bahwa walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sempurna, dalam tataran praktisnya Islam tidaklah menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar (terbuka pintu *ijtihad*), selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah Rasul saw.

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka manajemen pendidikan berperspektif Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan umat dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah Islam mencatat dalam setiap zaman akan lahir seorang atau sekelompok pembaharu pemikiran Islam (hadis Nabi saw) yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.³²

Dalam fakta sosial umat Islam, kepemimpinan merupakan suatu yang niscaya dijalankan demi tegaknya tatanan kehidupan yang senantiasa berada dalam koridor

³¹ Akmal Mundiri & Jailani, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 26

³² Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 43

kehidupan yang digariskan oleh Allah swt. dalam *syari'ah* baik yang berupa norma tekstual, maupun kontekstual.

Munculnya suatu kepemimpinan dalam masyarakat Islam, sebenarnya telah digariskan oleh Rasul Muhammad saw sebagaimana sabdanya; “*Tidak dihalalkan bagi 3 orang yang berada di atas tanah dimuka bumi ini, kecuali salah seorang dari mereka menjadi pemimpin*”. Dalam riwayat lain disabdakan; “*Ketika 3 orang keluar melakukan perjalanan, maka perintahkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin*”.³³

Dalam dua riwayat ini, kepemimpinan yang dipraktekkan oleh perilaku nabi saw adalah kepemimpinan yang tumbuh secara alamiah berdasarkan pilihan pribadi para pengikut (*jamaah*), sehingga nabi saw tidaklah memperkenankan seseorang mengaku dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin, dan tidak pula memaksa masyarakat (*jemaah*) untuk mentaati kepemimpinannya, karena pemimpin sejati itu adalah orang yang dipilih oleh masyarakat (*jemaah*), memiliki beberapa karakteristik tertentu yang berbeda dari lainnya, dan ia mendapatkan *ridla* dari mayoritas. Inilah sebenarnya sistem demokrasi yang di bangun oleh sistem *syari'at* Islam.

Berdasarkan pemahaman kepemimpinan diatas, maka defenisi kepemimpinan dalam Islam ini dapat ditegaskan sebagai proses untuk saling mempengaruhi antara pemimpin dan masyarakat. Menurut Abu Sinn, kepemimpinan diartikan sebagai sebuah sistem dan bukanlah unsur tunggal yang memberikan pengaruh kepada orang lain, melainkan ia juga dipengaruhi oleh pendapat masyarakat (*jemaah*), karena seorang pemimpin adalah bagian dari

³³ Zaedun Na'im, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), hlm. 54

anggota masyarakat (*jemaah*) yang saling berkontribusi, bertukar pendapat dan pengalaman, serta bersama-sama berusaha mewujudkan tujuan kolektif.

Hasil kajian dan penelitian ilmiah meunjukkan bahwa kemampuan untuk memimpin bukanlah bawaan manusia dari lahir, akan tetapi ia bisa dikembangkan dari pengalaman dan pembelajaran. Memang terdapat beberapa faktor dan unsur kepribadian manusia yang memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinannya. Seperti; kecerdasan, bakat, kekuatan kepribadian dan luasnya cakrawala pengetahuan. Namun demikian, dimensi kepemimpinan dalam Islam dapat dipelajari, dikembangkan dari pengalaman dan latihan. Sebagai pemimpin pemula bisa mengembangkan kemampuannya dengan berlatih, kursus atau menambah wawasan kepemimpinan (*leadership*).

4. *Al-Ri'asah Al-Thori'ah*; Konseptual Kepemimpinan dalam Perspektif

Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki karakteristik pertengahan (*al-ri'asah al-thori'ah*) yang dibekali dengan kemampuan teknis *humanistic psychology*, *teoshophys*, *religious* dalam mengatur staf. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah kepemimpinan yang arogan, bertindak sewenang-wenang, dan juga bukan kepemimpinan yang lemah dan lentur, melainkan kepemimpinan yang meletakkan segala persoalan secara proporsional (*al-adalah*), dan selalu menghadirkan nilai-nilai (*values*) dan solusi *religious-transendent*, *theosentris-antrop-hosentris*.³⁴

Contingensy leadership dalam perspektif Islam (*al-ri'asah al-thori'ah*) tidak lain adalah pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad saw., dengan integritas nilai-nilai yang luar biasa karena kejujuran (*al-Amien*), Muhammad saw

³⁴ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 64

mampu mengembangkan kepemimpinannya yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia, dengan berlandaskan pada sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (righteous)*, *amanah (trustworthy)*, *fathonah (working smart)* dan *tabligh (communicate openly)* sehingga mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah, artinya tentang kontingensi kepemimpinan ini sama dengan pernyataan Sayyidina Umar ra., bahwa “*sesungguhnya persoalan ini kecuali orang lembut tetapi tidak lemah, untuk orang kuat tetapi tidak sewenang-wenang*”.³⁵

Contingency teori kepemimpinan (*al-ri'asah al-thori'ah*) dalam Islam ini pada hakekatnya adalah kepemimpinan yang lebih memperhatikan hubungan kemanusiaan, berusaha memenuhi kebutuhan dasar para anggota. Jika para pegawai telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka mereka bisa menunaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, dengan penuh semangat dan kerelaan. Diantara kebutuhan tersebut adalah adanya rasa aman, ketenangan, kenyamanan dan merasa bersekutu dan berkontribusi dalam mencapai tujuan. Mereka merasa bahwa para pemimpin mengakui kinerja dan upaya mereka, dan memberikan penghargaan dan keutamaan atas kinerja terbaik yang mereka tunjukkan.³⁶

Harmonisasi kinerja yang demikian merupakan prinsip kepemimpinan dalam Islam yang berlandaskan pada prinsip tolong menolong (*ta'awun*) antara atasan dan bawahan, mereka adalah satu tim. Banyak teks Al-Qur'an dan Hadist nabi saw yang mendorong kaum muslimin dalam berorganisasi untuk saling bekerja sama dan

³⁵ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hlm. 43

³⁶ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan....*, hlm. 64

sama kerja, antara lain; *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”* (Al-Maidah: 2), *“Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan taat pada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Al-Taubah: 71), *“Sesama muslim adalah bersaudara, tidak saling menzalimi dan menghina”*.³⁷

D. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik tidak lain adalah sifat-sifat para nabi sebagai pemimpin umat. Sebagaimana kita memahami pengertian profetik berasal dari kata “prophetic” dalam Bahasa Inggris yang mempunyai arti “kenabian”.

Kata prophetic masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul.³⁸ Demikian juga kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia

³⁷ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan.....*, hlm. 64

³⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*, (Kuningan: Goresan Pena, 2019), hlm. 23

bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat.

Lebih jauh lagi tentang kepemimpinan profetik ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ : (Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam).³⁹

Yang dimaksud utusan dalam ayat ini adalah nabi Muhammad SAW. agar memimpin umat yang menjadi rahmah bagi seluruh alam. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dimaksud ayat diatas adalah “Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi, kecuali sebagai perwujudan kasih sayang yang menyeluruh untuk alam semesta”.⁴⁰

Arti profetik bermula dari karya Mohammad Iqbal, *The Rekonstruktion of Religious Thought in Islam (1930)* dinyatakan dalam bagian bab tentang *Jiwa Kebudayaan Islam* dengan mengungkapkan Kembali kata-kata seorang sufi. Abdul Quddus. Iqbal memaparkan perbedaan kesadaran rasul (profetik) dengan kesadaran mistik, yang diungkapkan oleh Abdul Quddus bahwa Muhammad SAW telah naik ke langit tertinggi lalu Kembali lagi. Ungkapannya “Demi Allah SWT, aku bersumpah, bahwa kalua aku yang mencapai tahap itu, aku tidak akan Kembali lagi”.⁴¹

Semulya Nabi SAW., sekalipun yang teriang-iyang baginya adalah ummat atau bawahan yang dipimpinnya. Hal ini dapat dikuatkan dari perkataan beliau

³⁹ Bachrun, *Al Qur'an dan Tarjemahnya*, (Semarang: As Syifa': 2019) hlm. 187

⁴⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2019) hlm. 124

⁴¹ Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH: 2021) hlm. 67

Rasulullah SAW. sangat sangat mencintai umatnya, itu tercermin bahkan di saat-saat akhir hayatnya ia masih sempat mengucapkan umati umati (umatku umatku).

Keteladanan yang dapat di ambil seorang pemimpin profetik adalah tanggung jawab bagi keberadaan bawahannya dan kondisi dan suasana apapun tanggung jawab itu tetaplah melekat pada seorang *prophetic leader* dengan kesadaran (supernatural) suatu tanggung jawab yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang nabi Agung dan Mulya dengan modal dasar kepribadian yang jujur dengan gelar Al-Amien yang terkesan bagi semua kalangan.

Dari sinilah pentingnya reorientasi dan bahkan rekonstruksi tujuan kepemimpinan yang tidak lain adalah terbangunnya karakter mulya (*prophetic carracter building*) pemimpin yang dicita-citakan melalui elaborasi (*tadzabbur*) ayat 110 Surat Ali Imron. Terdapat empat al tersirat dalam ayat diatas; 1). Konsep tentang umat terbaik, 2). Aktivisme sejarah, 3). Pentingnya kesadaran, dan 4). Etika profetik.⁴²

Pada tahun 1940-an hingga 1950-an merupakan perkembangan teori kepemimpinan lebih memusatkan perhatian pada teori sifat (*fisical carracter*). Mengidentifikasi berdasarkan sistem kepemimpinan itu pada; karakteristik fisik berupa umur, penampilan, tinggi badan dan berat badan; latar belakang sosial (*sosiokultural*) baik pendidikan, status sosial, maupun mobilitas; intelegensia yaitu pengetahuan yang luas; kepribadian menyangkut kewaspadaan, kepercayaan diri (*self confidence*), dan integritas yang tinggi; karakteristik hubungan tugas berupa kebutuhan akan prestasi tinggi, inisiatif, dan orientasi tugas tinggi; dan sifat pemimpin yang memiliki karakteristik sosial berupa keterlibatan dalam berbagai

⁴² Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik.....*, hlm. 23

aktivitas sosial, pergaulan, bekerjasama dan keterampilan berhubungan dengan kelompok lainnya.⁴³

E. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Terdapat 3 prinsip utama tugas pemimpin profetik yaitu ; humanisasi, liberasi dan transendensi. Seorang pemimpin profetik *pertama*, harus melakukan *humanisasi*, hal ini dilakukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut; yaitu *dehumanisasi*, *agresivitas* dan *loneliness*. *Humanisme* yang dimaksud adalah dari *humanisme antroposentris* ke *humanisme teosentris* dalam mengangkat Kembali martabat manusia.

Kedua, harus melakukan *liberasi* sebagai upaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerasan dan dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu dengan sasaran liberasi system pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia itu sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Ketiga, Harus melakukan *transendensi* sebagai dasar *humanisasi dan liberasi* tersebut kearahmana tujuan keduanya diarahkan. Dengan *Transendensi* ini berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Demikian juga *transendensi* ini sebagai kritik dan kesadaran baru diatas materialisme bahwa, ISP sebagai paradigma meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material (*structure*) sebagaimana teori sosial konpensional. Artinya kesadaranlah yang menentukan materi, kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan “keberadaan” hal lain di luar diri dan Tuhannya.

⁴³ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan*, hlm. 43

Ketiga hal *humanisasi, liberasi* dan *transendensi* merupakan misi kenabian Muhammad SAW, dan hal ini tercermin dalam kepemimpinannya beliau sebagai pendidik dan pemimpin, sehingga Mohammad Syafii Antonio menyebut sebagai Super Leader – Super Manajer, semuanya terangkum dalam misi kenabian Muhammad SAW, yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam.⁴⁴

F. Sifat dan Kearifan Kepemimpinan Profetik

Paling tidak terdapat 2 sifat dan kearifan para pemimpin profetik, yaitu *pertama*, sifat *irkhas sebagaimana* Nabi Muhammad SAW. sejak kecil terkenal dengan akhlaknya yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya).

Seorang Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi kenabian dan kerasulannya, ia memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) itu yaitu *irkhas*, yang secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah SWT terutama yang diwarisi oleh nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diungkap oleh al-Tuwajiri (2007:8), sihab (2006:12), Moejiono (2002:34) dan Hasan (2004:29) sebagaimana Ahmad Yaser Mansur, 2013, 19 sebagai berikut :

- a. *Shiddiq* (benar), *Shiddiq* berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam kesehaian, seorang yng memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.
- b. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan tanggung jawab.

⁴⁴ Sanerya Hendrawan, *Spritual Manajemen: From Personal Englinghtement Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan Media Utama: 2019) hlm. 134

- c. *Fathanah* (cerdas/bijaksana), *Fathanah* artinya cerdas, pandai atau pintar. Seorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
- d. *Tabligh* (meyampaikan), *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah, SWT kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).⁴⁵

Kedua adalah mempunyai Semangat *Asmaul Husna*. Selain mengacu kepada empat sifat atau karakter kenabian diatas, *asmaul husna* juga menjadi salah satu kompasnya karakter, dalam diri manusia terdapat ruh yang menjadi jiwa dari setiap manusia, menurut Yusuf Ali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio bahwa, peniupan ruh itu merupakan suatu transfer pengetahuan dan kemampuan ilahiyah kedalam diri manusia. Pengetahuan dan kemampuan ini jika digunakan dengan benar akan membuat manusia menjadi superior terhadap makhluk lainnya.⁴⁶

Dengan adanya instalasi sebagian kecil sifat-sifat, pengetahuan dan kemampun ilahiyah kedalam diri manusia, maka manusia dapat menjalankan misi kekhalifaannya dibumi. *Asmaul Husna* merupakan salah satu sifat-sifat kepemimpinan yang diidealkan mengingagt bahwa Nabi Muhammad adalah figur paling sempurna dalam menerjemahkan dan menerapkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, maka perlu dilakukan penghubung antara sifat atau nama-nama Allah itu

⁴⁵ Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi* hlm. 67

⁴⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi ...*, hlm. 23

dengan sifat-sifat kepemimpinan Muhammad SAW. Berbicara tentang sifat-sifat Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan dari Asmaul Husna.

G. Dimensi Transendensi dalam Kepemimpinan Profetik

Para pimpinan di lembaga pendidikan tersebut secara tulus dan ikhlas. Inilah salah satu karakteristik dari gaya kepemimpinan profetik yang senantiasa memimpin, membimbing, dan mempengaruhi orang lain berdasarkan dan muncul dari hati atau kesucian jiwa. Wajar apabila gaya ini berbeda dari gaya kepemimpinan lainnya terutama jika dibandingkan dengan kepemimpinan kharismatik, sebab gaya ini bukan hanya transaksional tapi juga transformasional.⁴⁷ Oleh sebab itulah, dalam salah satu kajian dikatakan, gaya kepemimpinan ini memiliki kematangan internal yaitu pada aspek emosional dan spiritual.⁴⁸

H. Kerangka Konseptual Transendensi Kepemimpinan Profetik

Fungsi transendental manusia terdiri dari dua macam, sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah Allah (khalifatullah). 'Abdullah, adalah kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh Tuhannya sebagai bentuk realisasi ketundukan dan kepasrahan (taslim, keislaman) dirinya sebagai hamba Allah kepada kehendak dan ketetapan-Nya. Khalifatullah, adalah kemampuan untuk melakukan "trilogi" hubungan (interaksi) yang harmonis

⁴⁷ Len Oakes, *Prophetic Charisma: The Psychology of Revolutionary Religious Personalities* (Syracuse University Press, 2017), hlm. 143

⁴⁸ Prabowo Adi Widayat, "Kepemimpinan Profetik," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 18–34.

antara ia dengan Allah (hablum minallah), ia dengan manusia lainnya (hablum minan nas), dan ia dengan alam (hablum minal alam)⁴⁹ []

⁴⁹ Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi* hlm. 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada fokus penelitian mendalam dalam situasi yang wajar dan mengamati peristiwa yang terjadi dengan berbagai kegiatan FGD (Focus Group Discussion). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Monique dalam Cosmos pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang mengizinkan peneliti mengamati secara mendalam dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, FGD, observasi, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi⁵⁰.

Berdasarkan hal ini penelitian ini dikategorikan dengan pendekatan kualitatif disebabkan juga menggali sejarah sesuai fokus penelitian tentang kehidupan dan kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh dan utuh) tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Pendekatan dapat diimplementasikan dengan kegiatan pengambilan data yang dilakukan.

Hampir sepadan dengan asumsi diatas, Milles & Huberman dalam Sugiyono menyatakan berikut ini. Kata-kata khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan

⁵⁰ Cosmat Gatot Haryanto. *Ragam metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak. (2020): 35.

angka-angka sehingga deskripsi peristiwa menjadi penting dalam penelitian kualitatif⁵¹

Sebagaimana penelitian naturalis lainnya studi tentang dimensi *transcendental prophetic leadership* ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah desain penelitian yang dapat berkembang dan bersifat terbuka sesuai dengan kondisi lapangan.⁵² Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas alasan bahwa penelitian ini menekankan pada peran peneliti sebagai *active learner*, yang hanya dapat menceritakan sesuatu dari sudut pandang informan dan subyek penelitian, ketimbang sebagai seorang yang ahli yang dapat mengendalikan mereka.

Mengenai pendekatan penelitian ini, Lincoln dan G Guba (dalam Yvonna menyatakan) bahwa penelitian naturalistik dapat menjadi pendekatan yang mempelajari berbagai fenomena yang eksis dalam lingkungan yang alamiah.⁵³ Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, pandangan, pemikiran dan tindakan individu-individu maupun keadaan secara holistik. Penelitian kualitatif menempatkan pokok kajiannya pada suatu organisasi atau individu seutuhnya, dan tidak direduksi kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya (Bogdan & Taylor, dalam Amri)⁵⁴

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta. 2016.

⁵² Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985), hal., 41.

⁵³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985), hal., 41

⁵⁴ Amri Marzali, "Kata Pengantar", dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. xvi

Berdasarkan hal ini pula, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi sebagai metode penelitian yang bersifat holistik-integralistik untuk mendapatkan sebuah *thick descriptions*. Dikatakan bersifat holistik-integralistik, karena strategi yang dimunculkan dalam penelitian tersebut tidak ditentukan semata-mata oleh satu faktor, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor atau argumentasi yang saling berkaitan.

Penelitian tentang dimensi *transcendensi prophetic leadership* ini berusaha untuk memahami fenomena pemimpin profetik dalam melakukan pengembangan dan mewujudkan lembaga pendidikan melalui pemberian interpretasi dan pemaknaan yang dilihat dari perspektif konseptual. Karenanya, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan penjelasan mendalam (pemahaman interpretif (*verstehen*)) tentang konsep urgensi kepemimpinan profetik dalam mewujudkan lembaga pendidikan unggulan sebagaimana pondok pesantren Darul Ulum II Alwahidiyah ini sebagai lembaga pendidikan Islam dan SITQON sebagai organisasi simpatisan dan para pengamal Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah di Madura.

B. Kehadiran Peneliti

Pengungkapan terhadap fenomena penelitian ini sesuai pendekatan dan rancangan sebagaimana telah ditentukan, maka peran peneliti sangat penting. dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih situasi sosial dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data,

analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan (Moleong, Sugiyono, dalam Albi Anggito)⁵⁵.

Menurut Spradley (dalam Albi) menyatakan bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian di lapangan merentang dari “Tidak berperan serta, peran serta pasif, peran serta yang sedang, peran serta aktif, sampai peran serta penuh”. Dalam konteks penelitian ini peneliti pada suatu ketika berperan serta pasif, namun pada saat yang berbeda berperan serta sedang dan aktif, tergantung jenis data yang dikumpulkan. Peneliti berperan serta secara pasif ketika mengikuti ceramah maupun rapat maupun musyawarah. Pada kesempatan tersebut peneliti hanya menyimak pemaparan prestasi informan dalam hal ini adalah Kyai Ja’far Abdul Wahid dengan alat bantu tape recorder.

Oleh sebab itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak untuk menggali data sekaligus instrumen yang mekanai data. Peneliti yang terdiri dari 4 orang dosen dan 2 mahasiswa pembantu pengumpul data dapat berperan secara bersama-sama maupun secara parsial. Seperti saat penggalian data yang dilakukan mahasiswa hasilnya dianalisis maksud data yang diperoleh secara bersama-sama sehingga peran peneliti sebagai instrument kunci.

C. Lokasi Penelitian

Situs utama dalam penelitian ini ada dua yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum II Al Wahidiyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga ini berada di pembinaan pengasuh saat ini, namun berada di dua organisasi yang berbeda. Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal berada di Kecamatan Omben.

⁵⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (2018) Hlm 34.

Pemilihan dipilih disebabkan ada beberapa alasan, antara lain: *pertama*, dua situs tersebut memiliki keunggulan-keunggulan prestatif akademik seperti nilai akademik yang tinggi, prestasi dalam sains; dan kedua, dua situs ini bisa menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik –baca siswa dan mahasiswa- melalui perangkat program yang terancang.

Selain itu, pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sejak tahun 2000an mengalami perubahan di asuh oleh Kyai Haji Jakfar Abdul Wahid Hudzaifah selaku informan kunci dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan Arikunto (dalam Albi) dapat berupa orang (*person*), tempat (*place*), dan simbol (*paper*)⁵⁶. Person yang dimaksud adalah sumber data utama meliputi para putra KH Abdul Wahid Hudzaifah diantaranya Kyai Haji Jakfar Abdul Wahid Hudzaifah para santrinya. Diisamping itu para santri yang berperan aktif saat menjadi santri langsung KH Abdul Wahid Hudzaifah. Sumber data utama ini juga akan terus berkembang sesuai dengan kondisi dan temuan data di lapangan. Sumber data disamping para person juga aktivitas serta tempat.

Hal ini juga didasarkan pendapat Spradley dalam Sugiono yang menunjuk pada tiga katagori, yakni pelaku (*aktor*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*).⁵⁷ Oleh sebab itu disamping sumber data person juga sumber data tempat dan aktivitas diantaranya melihat langsung ke pondok pesantren KH

⁵⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (2018) Hlm 44.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta. 2016. Hml 176

Abdul Wahid Hudzaifah serta aktivitas yang dijalankan penerusnya yang saat ini dipimpin Kyai Haji Jakfar Abdul Wahid Hudzaifah. Kegiatan juga dilakukan ditempat lain sebagai wujud penelusuran data khususnya pada para santri yang mayoritas juga memiliki mushola sebagai upaya menyalurkan keilmuan bahkan ada yang memiliki pondok pesantren yang juga mengamalkan ajaran Kyai Haji Abdul Wahid Hudzaifah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah para putra Kyai Abdul Wahid Khudzaifah dan para santri *Al-Maghfurlah* di beberapa tempat di Kota Sampang dan Pamekasan.

Untuk memperoleh data secara *holistic* yang *integratif*, dan memperhatikan relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan tiga teknik, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*); (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Hampir semua penulis penelitian kualitatif sepakat bahwa ketiga teknik ini merupakan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, Sonhadji dalam Arifin, dalam Albi)⁵⁸

Di sisi yang lain, penelitian ini juga akan memahami makna dibalik perilaku kepemimpinan di lembaga tersebut terutama idealitas yang menjadi pandangan hidup dan motif perilaku mereka yang terekspresi secara faktual.

⁵⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (2018) Hlm 55-76.

Namun, peneliti akan lebih mengawali dengan sikap mengikuti “apa adanya” guna bisa mengungkap makna “hakiki” dari yang diselidiki dengan tetap menekankan aspek subjektif perilaku mereka.

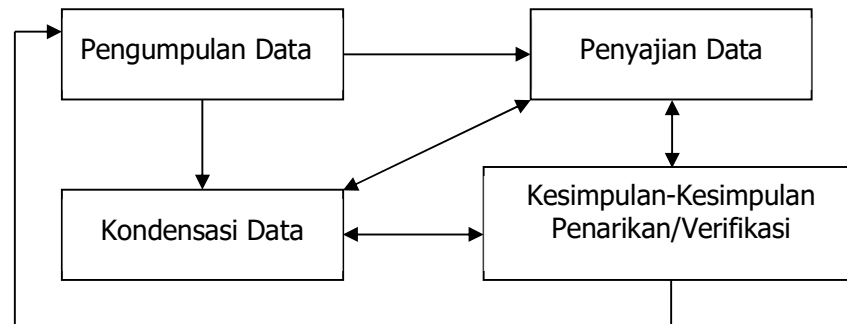
Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab pendekatan ini akan menjadikan peneliti sebagai subjek penelitian yang fleksibel, mampu mendekati studi dengan pemikiran terbuka, dan tidak membuat asumsi sebelum penelitian ini dimulai. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan rancangan multisitus yang latar penelitiannya di Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam dan SITQON dalam memfokuskan pada pemahaman dan penginterpretasian gaya kepemimpinan profetik dalam pengembangan dan mewujudkan lembaga pendidikan unggulan.

Guna memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documents*) dan *FGD*, kemudia dilakukan analisis model interaktif.

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah analisis data dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Akan tetapi, ia akan dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan.

Secara prosedural, data yang telah dikoleksi melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan kajian dokumen akan dianalisis dengan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

koleksi data, kondensasi data, display data, dan kesimpulan, sebagaimana gambaran prosedur penelitian di bawah ini.



Gambar 1: Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016)⁵⁹

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis model interaktif.⁶⁰ Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data.⁶¹ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan cara yang disarankan oleh Noeng Muhajir,⁶² yaitu menguji tercapainya temuan dan menguji hasil temuan tentatif serta penafsiran rekaman, audio, video, dan sebagainya.

Secara umum kegiatan dilakukan saat pra penelitian, pelaksanaan, dan pasca penelitian. Kegiatan pra penelitian dan pra lapangan dengan menganalisis berdasarkan penelitian sebelumnya serta wawancara awal pada sumber yang berkaitan langsung. Pelaksanaan dilakukan saat penggalian data sekaligus analisis data seperti dalam model Milles Huberman yang telah dijabarkan.

⁵⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta. 2016. Hml 247

⁶⁰ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1995), hal., 10-14.

⁶¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 128-130.

⁶² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal., 126.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah/sekolah berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, Moleong dalam Noeng Muhajir).⁶³

Untuk melakukan triangulasi data,⁶⁴ maka pada bagian akhir dari waktu penelitian yang tersedia akan digunakan untuk melakukan pengecekan data dan konfirmasi lapangan dari wawancara dan melakukan validasi hasil observasi melalui wawancara. Dalam hal ini, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) akan dilaksanakan sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan peneliti sejawat, sarjana/pakar, dan tokoh pesantren untuk mendapatkan bandingan data dan konfirmasi pendapat.

Di samping itu triangulasi juga dilakukan baik triangulasi metode dengan wujud sumber data satu dan menggunakan berbagai metode untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data misalnya ketika mewawancarai KH Jakfar Abdul Wahid Khudzaifah, akan dipadukan hasil obesrvasi dan dokumentasi terhadap apa yang sudah disampaikan melalui wawancara. Begitu juga dengan triangulasi sumber diterapkan dengan satu metode misalkan wawancara dilakukan kepada berbagai sumber dengan pertanyaan yang sama. Suatu contoh untuk fokus satu tentang riwayat serta pendidikan dari tokoh KH Abdul Wahid Khudzaifah digali

⁶³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal., 147

⁶⁴ Thomas W. Christ, "Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies", *Qualitative Inquiry*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014), hal. 72-80.

pertanyaan tentang riwayat beliau kepada putranya KH Jakfar Abdul Wahid Khudzaifah Hasilnya dibandingkan kepada santri langsung atau kepada para abdi dan keluarga yang masih bias digali datanya. Jika hasilnya sama maka data memenuhi kriteria keabsahan data berdasarkan triangulasi sumber.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian akan semakin jelas jika memiliki prosedur dan langkah-langkah yang terukur dan operasional. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memfokuskan pada perilaku kepemimpinan profetik yang dipraktekkan pimpinan di Pondok Pesantren Darul Ulum II, sehingga peneliti merencanakan akan membahas dalam rencana pembahasan seperti berikut :

No.	Bab	Pembahasan
1.	Bab I	Bab ini terdiri atas beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah. Secara garis besar bab ini akan membahas tentang alasan objektif mengangkat tema tentang Dimensi Transendensi Prophetic Leadership (Studi Perilaku Kepemimpinan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam Membangun Kartakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang)
2.	Bab II	Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini difungsikan untuk

		menjawab secara teoritik fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti, sehingga penelitian ini tidak bias dan melebar.
3.	Bab III	Sementara bab ini direncanakan akan membahas metode penelitian yang dipakai oleh peneliti. Oleh karenanya, bab ini akan lebih banyak mengkaji tentang seluk beluk tehnik-metodik penelitian ini.
4.	Bab IV	Bab ini akan membahas atau memaparkan data yang telah dikoleksi oleh peneliti. Namun data yang akan dikoleksi oleh peneliti adalah data yang memiliki korelasinya dengan fokus penelitian ini.
5.	Bab V	Bab ini mengurai tentang pembahasan proposisi yang diangkat oleh peneliti. Proposisi muncul berdasarkan pada temuan penelitian dan pembahasannya pun sesuai dengan teori-teori yang ada di kerangka teoritik.
6.	Bab VI	Sedangkan bab ini nantinya akan membahas terkait dengan kesimpulan yang di dalamnya terdapat juga saran-saran dari peneliti.

BAB IV

LAPORA PENELITIAN

A. Gambara Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal

Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah (PPDUA) Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Jawa Timur adalah pondok pesantren yang didirikan sekitar pada Tahun 2003 oleh seorang Ulama' kharismatik di Kabupaten Sampang dari Pulau Madura yakni Hadrotus Syeikh KH. R. Ahmad Ja'far Yusuf Abdul Wahid Qs, dan terkenal memiliki jama'ah yang cukup banyak.

Karena disamping menjadi pimpinan pesantren, beliau juga mengisi beberapa pengajian, diantaranya Majelis-majelis Dzikir SITQON (*Silaturrahim Ikhwan Akhawat dan Simpatisan Thariqat An-Naqsyabandiyah Gersempal*) yang umumnya tersebar di beberapa tempat di wilayah Jawa Timur.

Semula oleh pengasuh pendirian pesantren ini hanya akan diperuntukkan untuk anak yatim dan dhu'afa, akan tetapi dikarenakan untuk memenuhi permintaan masyarakat umum yang juga ingin memondokkan di pesantren ini, akhirnya Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah ini juga menerima anak yang mampu secara ekonomi.

Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga turut berpartisipasi dalam proses mencerdaskan bangsa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan jaman juga bertekad menjadi sebagai salah satu lembaga pesantren yang *up to date* dengan tujuan agar generasi bangsa memiliki Ilmu keagamaan (*Islam Ahlus Sunnah wal*

Jama'ah), skill, spritualitas yang tinggi dengan disertai akhlaq dan tradisi kepesantrenan.

Hal tersebut menuntut adanya kepedulian pesantren terhadap segala tuntutan zaman. Sehingga, sedikit demi sedikit juga diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan keterampilan dan kewirausahaan dan menjadi kegiatan tambahan disamping mereka yang diwajibkan mempelajari pelajaran Agama Islam khususnya yang bersumber dari “*Kitab Kuning*” sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pesantren.

Sepanjang perjalanannya, Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah yang berdomisili di Desa Gersempal Omben Sampang, telah mendapat respon dan simpati dari masyarakat berbagai daerah. Dan dalam kurun waktu 17 tahun sejak didirikannya, hingga tahun 2020 telah menghimpun ±600 santri mukim baik putra maupun putri.

B. Paparan data dan Temuan Penelitian

1. Paparan data

a. Jejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah sejak dalam Pendidikan

Menurut salah satu putra Kiai Wahid Khudzaifah, bahwa beliau lahir sekitar 1929 di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang.

Sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Aba saya Kiai Wahid Alhaj (sapaan karibnya dimasyarakat) adalah putra dari pasangan Kiai Ahmad Khudzaifah Alhaj qs. bin Kiai Banu Rahmat Alhaj dan Nyai Hj Rahbiyah binti Kiai Zainal Abidin Alhaj, menurut catatan di rumah beliau lahir sekitar tahun 1929”.⁶⁵

⁶⁵ Hasil wawancara tim peneliti dengan Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj, 05 Juni 2021 di kediaman beliau tepatnya di paseban tamu Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal.

Kiai Wahid Alhaj dilahirkan di lingkungan yang taat beragama, serta terbiasa dengan pendidikan agama dan budaya pesantren. Oleh karena itu, ilmu-ilmu dasar baca al-Quran, beliau medapat dari lingkungan keluarga. Hal itu dapat diketahui dari silsilah keturunannya dari Kiai Ahmad Khudzaifah Alhaj qs. bin Kiai Banu Rahmat Alhaj dan Nyai Hj Rahbiyah binti Kiai Zainal Abidin Alhaj. Hal ini dibearkan oleh santri senior dari Kiai Wahid Alhaj, Kiai Sakatrah Bapak Jamaluddin di Dusun Sumber Papan II Desa Larangan Badung Kec. Palengaan Kab. Pamekasan sebagaimana berikut :

“Kiai Wahid itu putra Kiai Ahmad Khudzaifah Alhaj qs. bin Kiai Banu Rahmat Alhaj dan Nyai Hj Rahbiyah binti Kiai Zainal Abidin Alhaj, para beliau ini waktu masanya telah disegani oleh santri dan masyarakat di Prajjen”.⁶⁶

Pengembaraan intelektualnya, dimulai semenjak Kiai Abdul Wahid Alhaj muda berusia 6 tahun sebagaimana penuturan Ust. Mukri selaku santri beliau pada tahun 1977 berikut :

“Pada mulanya, ia belajar di Pesantren Prajjan Camplong Sampang karena jaraknya yang berdekatan. Walalupun berstatus santri, ia termasuk keluarga besar pesantren. Maklum, ibunya, Nyai Hj. Rahbiyah, adalah salaku cucu dari KH Shabrawi, pengasuh PP Prajjan. Di Pesantren ini, ia belajar Ilmu-ilmu dasar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu sorrof, kepada Syaikh Ahmad Mudhar dan Kiai Syamlawi”.⁶⁷

Sebagaimana tradisi keluarga kiai, Abdul Wahid muda tidak mencukupkan ilmunya di pesantren keluarga saja. Pada usia 17 tahun, ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di Pondok

⁶⁶ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁶⁷ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman beliau Ust. Mukri

Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, asuhan KH Sirajuddin bin KH Nashruddin.

“Beliau juga mondok ke PP Miftahul Ulum Bettet Pamekasan setelah dari PP di Prajjen. Waktu itu PP Miftahul Ulum Bettet di asuh oleh Kiai Siraj dan Kiai Sirajlah pendiri organisasi NU di Pamekasan pada waktu itu”.⁶⁸

Hal tersebut dikuatkan oleh Ust. Mukri yang menyatakan berikut ini:

“Beliau mondok di Bettet sampai mampu mengarang kitab “*Iqomatul Abniyyah*” yang membahas tentang ilmu Sharrof”⁶⁹

Semangat (*ghirah*) belajarnya cukup tinggi dan intes, khususnya pada bidang ilmu nahwu dan shorrof.

“Di pondok ini pula potensi dan bakat “melek literasi”-nya juga berkembang dengan baik. Ini terbukti, pada saat usia 20 tahun, ia telah mampu menghasilkan karya di bidang (*fan*) ilmu nahwu berupa syair seribu bait yang diberi nama *Bustān al- Syubbān*. Karya ini, selanjutnya di perpendek hanya berisi bidang (*fan*) sharraf saja dengan nama *Iqāmatul Abniyyah*”.⁷⁰

Beliau dinikahkan dengan seorang cucu dari KH. Sirajuddin, sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Mukri:

“Di Pesantren Miftahul Ulum, Abdul Wahid muda bertahan sampai 8 tahun "dan berakhir ketika ia dinikahkan dengan seorang puteri bernama Syafiah, yang tak lain adalah cucu dari KH. Sirajuddin sendiri pada 1954. Usai menikah, Ia tidak langsung pulang ke Prajjan, tetapi masih diberi tugas untuk mengajar di Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan selama dua tahun.”⁷¹

Melanjutkan perjuangan ayahandanya, KH. Khudzaifah bin KH. Banu

Rahmat. Berikut penyampaian informasi dari K Sakatrah :

⁶⁸ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁶⁹ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

⁷⁰ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁷¹ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

“Berdasarkan informasi yang diterima dari setelah selesai melaksanakan tugas mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Abdul Wahid muda bersama istrinya “pulkam” (pulang kampung) atau boyongan ke rumah ayahandanya, Pesantren Al-Bustan Sumber Papan di Larangan Badung Pamekasan. Di sini, ia melanjutkan perjuangan ayahandanya, KH. Khudzaifah bin KH. Banu Rahmat, sebagai pengajar pesantren sekaligus mulai berkiprah di pengabdian masyarakat, yaitu sebagai pengajar (juru dakwah) ke kampung-kampung di tengah-tengah masyarakat. Di Pesantren Al-Bustan, ia bertahan sekitar tiga tahun.⁷²

Dan pada 1959, atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang:

“Di Desa Gersempal, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah langsung “tancap gas” mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, utamanya pada generasi muda. Di bidang kelembagaan, pada mulanya, ia mendirikan majelis taklim yang disebut dengan istilah Tabligh Jam’iyah. Kemudian berkembang menjadi pesantren yang pada pembukaan awalnya, hanya 20 orang santri. Selanjutnya, santri semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri. Pesantren yang dikembangkan itu, atas saran gurunya, ia namakan Pondok Pesantren Darul Ulum (tempat ilmu pengetahuan).⁷³

Selain itu, Beliau berdakwah dan aktif di NU sebagai organisasi masyarakat kultural di Madura. Terkait dengan hal ini beberapa keterangan dalam media disebutkan tentang keaktifan almaghfurlah sebagai berikut

:

“Kiai Abdul Wahid Khudzaifah tidak hanya fokus mengembangkan pesantren dan mengajar agama kepada santri. Beliau kembali berdakwah kepada masyarakat dan keliling dari kampung ke kampung, dari desa ke desa, bahkan merambah hingga ke luar Madura. Kegiatan dakwah semakin intensif dan terapresiasi ketika ia juga aktif di NU sejak tahun 1962. Di organisasi ini, ia aktif di bidang kegiatan bahtsul masail. Ia cukup piawai dalam memecahkan

⁷² Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁷³ <https://pcnu-pamekasan.or.id/mengenal-kitab-al-niam-karya-kiai-abdul-wahid-khudzaifah-pp-darul-ulum-nangger-sempal-omben-sampang/>

persoalan yang dialami masyarakat saat itu. Semua permasalahan status hukum dalam ajaran Islam dikupas tuntas dan dicarikan solusinya. “Karir” dan prestasi yang diraih di NU, ia adalah Rois Syuriah PCNU Sampang pada 1980.⁷⁴

Sedangkan dalam organisasi Tarekat Naqshabandiyah Mudharyah Kiai Wahid Khudaifah mendalaminya sekitar tahun 1963, sebagaimana penuturan Ust. Mukri berikut :

“Pada tahun 1963, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah juga memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah kepada gurunya, KH Ali Wafa Muharrar, mursyid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Ambunten, Sumenep. Selama belajar tarekat, ia tidak datang setiap hari ke Sumenep, melainkan sepekan sekali karena masih mengajar di Pesantren Darul Ulum dan mengisi pengajian. “Karir”nya di bidang ini, ia menerima ijazah kemursyidan dari gurunya pada hari jum’at, 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H., dan ia berada di urutan ke 45 dalam silsilah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzharyah.⁷⁵

Karena itu, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah tidak hanya dikenal pintar (‘alim) dalam ilmu-ilmu fiqh, tetapi juga dikenal ulama yang alim di bidang ilmu Tasawwuf, khususnya sebagai mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Ia juga mengajarkan dan membai’at jamaah yang akan masuk Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzharyah atau sekarang dikenal dengan Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.

Di samping mengabdikan di Masyarakat, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah juga memiliki bakat dan keterampilan di bidang tulis-menulis. Hasil karyanya banyak dipakai sebagai “materi kurikulum” di pondok-pondok pesantren dan madrasah.

⁷⁴ Jawa POS, Jum’at 31 Mei 2019

⁷⁵ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

Di bawah ini nama-nama karya bibliografis beliau yang sempat terekam jejaknya, yaitu:

1. Iqomatul Abniyah (nadham) ilmu shorof
2. Bustān al- Syubbān, ilmu nahwu
3. Zahratul Maidan, penjelas (syarah) dari Bustān al- Syubbān. ilmu nahwu
4. Al-Ni'am Fi Nadhm al-Hikam Ilmu tasawwuf
5. Al Anwār al-Sāthi'ah Ilmu balaghah
6. Milh al-Bayān balaghah,
7. Alminah al-Ladunniyah, penjelas (syarah) dari Farāidul Bahiyah Ilmu Qawaid al-fiqh
8. Taisirul Murodat, penjelas (syarah) dari Waraqāt Ushul Fiqh
9. Kasyful Ghawamidu ilmu faroid,
10. Madzhahibul Arba' (belum selesai)* Ilmu Fiqh^{76,77}

Dalam pernikahan beliau dengan istrinya, beliau dikaruniai tiga orang putra sebagaimana penjelasan Ust Mukri berikut :

“Kiai Abdul Wahid Khudzaifah bin Khudzaifah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Almarhumah Nyai Hj. Salimah Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Nahdlatullah Taman Anom Omben Sampang), KH. Syafiuddin Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Darul Ulum Gersempal Omben Sampang), dan KH. Ahmad Jakfar Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang). Hadratus Syaikh Abdul Wahid Khudzaifah bin Khudzaifah Qs. wafat pada tahun 1990.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi serta memenuhi kriteria keabsahan data, khususnya triangulasi sumber disimpulkan jejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah sejak dalam Pendidikan, diantaranya Kiai Wahid Khudzaifah, bahwa beliau lahir sekitar 1929 di Pondok Pesantren Langgar Genting Prajjan Sampang, putra dari Kiai Ahmad Khudzaifah Alhaj qs. bin Kiai Banu Rahmat Alhaj dan Nyai Hj Rahbiyah binti Kiai Zainal Abidin Alhaj. Ia belajar di Pesantren Prajjan Camplong Sampang karena

⁷⁶ Khusus kitab Madzahibul Arba' ini belum rampung karena ia kedahuluannya beliau Kiai Abdul Wahid Hudzaifah Alhaj wafat pada tahun 1990

⁷⁷ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁷⁸ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

jaraknya yang berdekatan. Pada usia 17 tahun, ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, asuhan KH Sirajuddin bin KH Nashruddin. Pada saat usia 20 tahun, ia telah mampu menghasilkan karya di bidang (fan) ilmu nahwu berupa syair seribu bait yang diberi nama *Bustān al-Syubbān*. Di Pesantren Miftahul Ulum, Abdul Wahid muda bertahan sampai 8 tahun "dan berakhir ketika ia dinikahkan dengan seorang puteri bernama Syafiah, yang tak lain adalah cucu dari KH. Sirajuddin sendiri pada 1954. Abdul Wahid muda bersama istrinya "pulkam" (pulang kampung) atau boyongan ke rumah ayahandanya, Pesantren Al-Bustan Sumber Papan di Larangan Badung Pamekasan. Pada 1959 atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang. Kiai Abdul Wahid Khudzaifah bin Khudzaifah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Almarhumah Nyai Hj. Salimah Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Nahdlatullab Taman Anom Omben Sampang), KH. Syafiuddin Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Darul Ulum Gersempal Omben Sampang), dan KH. Ahmad Jakfar Abdul Wahid Khudzaifah (PP. Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang).

Berdasarkan analisis data diatas dari focus terkait jejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah sejak dalam Pendidikan, terdapat tiga hal penting yang dapat kita kemukakan sebagai temuan penelitian ini, yaitu : jejak kehidupan dalam pendidikan baik di dalam keluarga beliau mapun di pesantren, di pondok pesantren tradisional Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

ini, ia juga menghasilkan karya-karya ilmiah keagamaan dan kebahasaan, terutama karya dalam mensyarahi kitab Al-Hikam sebagai khasanah Tasawwuf yang berkembang di Indonesia.

b. Peran Kiai Abdul Wahid Khudaifah dan kiprahnya dalam masyarakat

Darul Ulum adalah sebuah pesantren yang berada di desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Sebuah desa yang kecil, tenang, damai, jauh dari kebisingan dan hingar bingar perkotaan. Namun, siapa sangka kalau ditempat yang jauh dari keramaian itu kini menjadi rumah tempat tinggal insan-insan berkualitas yang nantinya akan membawa cahaya penunjuk jalan bagi segenap umat manusia. Kesederhanaan yang diajarkan kepada para santri terlihat jelas dari bagaimana cara hidup mereka sehingga menjadikan mereka insan yang rendah hati sebagaimana padi yang selalu terlihat menunduk meski banyak berisi, yang nantinya akan memberi kehidupan kepada banyak insan di muka bumi Allah ini.

Dalam perjalanan hidup beliau Kiai Abdul Wahid Khudaifah, terdapat beberapa aktivitas yang digeluti beliau sebagaimana penuturan Kiai Syafiuddin Abd Wahid Khudaifah berikut :

“Sekitar tahun 1954, *abah* menikah dengan Nyai Syafi’ah cucu KH. Sirajuddin dan setelah dua tahun bertugas di Pesantren Miftahul Ulum Bettet beliau pulang ke Sumber Papan yaitu Pesantren Kiai Khudaifah dan diberi tugas mengajar dan juru Dakwah pada masyarakat sekitar dan pada tahun 1959 beliau Bersama istrinya hijrah ke Desa Gersempal ini.”⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Syafiuddin Abd Wahid Khudaifah, 13 Juni 2021

Perintisan pondok pesantren sebagai cikal bakal Lembaga Pendidikan yang terus berkembang sampai saat ini di Gersempal sebenarnya dimulai tahun 1959 bersamaan hijrahnya Kiai Abdul Wahid Khudaifah Bersama istrinya Nyai Syafi'ah. Sehingga sejak inilah kiprah perjuangan beliau dalam mendirikan Pondok Pesantren. Sebagaimana wawancara dengan Kiai Jakfar Abdul Wahid :

“Pondok Pesantren Darul Ulum Alwahidiyah I yang sekarang diasuh oleh kakak saya Kiai Syafiuddin itu adalah pertama kali merupakan hasil Kiai Wahid Khudaifah merambah di Desa itu sekitar 1959 sampai berkembang seperti sekarang”⁸⁰

Berdasarkan latar belakang pendirian Lembaga di atas tentu kondisi sosial masyarakatnya masih sederhana dengan dinamika masyarakat yang masih terbelakang termasuk dalam bidang keagamaan. Sebagaimana informasi dari Kiai Syafiuddin Abd Wahid Khudaifah putra beliau sebagai penerus perjuangan dalam bidang Pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum I sebagaimana berikut :

“Hingga akhirnya pada tahun 1959 beliau hijrah ke desa Gersempal yang kala itu memang sedang membutuhkan seseorang yang ahli dalam bidang agama. Hal pertama yang beliau lakukan disana adalah mendirikan majlis taklim, beliau langsung mengajarkan agama kepada masyarakat melalui majlis taklim tersebut. Pada awalnya santri beliau hanya berjumlah 20 santri kemudian lambat laun seiring berjalannya waktu, ketertarikan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama semakin meningkat sehingga santri beliau yang awalnya sedikit saat ini sudah mencapai ratusan”.⁸¹

Pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum dilatarbelakangi oleh tuntutan dan permintaan masyarakat sekitar. Sebagaimana wawancara dengan Kiai Jakfar Abdul Wahid :

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kiai Jakfar, 5 Juni 2021

⁸¹ Hasil wawancara dengan Kiai Syafiuddin Abd Wahid Khudaifah, 13 Juni 2021

“Pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan tuntuan dan permintaan masyarakat sekitar yang membutuhkan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, dalam merealisasikan tuntutan dan permintaan tersebut masyarakat secara swadaya secara bersama-sama membangun Pondok Pesantren Darul Ulum. Konon katanya pada saat itu di desa Gersempal tidak ada sosok kiai. Pada suatu ketika kiai Abd Wahid dapat undangan Maulid Nabi di desa Gersempal bersama Kiai Sirojuddin, Kiyai Abd Alam dan Kia Sabrowi dan pada saat itu orang Nangger sempal minta sosok kiai yang bisa tinggal di sana maka dari itu Kiai Abd Wahid diminta untuk tinggal di sana. Kondisi saat itu desa Gersempal tempatnya orang yang minuman arak, judi, dan mengadu ayam sehingga dengan adanya Kiai Abd Wahid beliau menyebarkan syi’ar-syi’ar Islam sehingga orang tersebut lambat laun bisa diarahkan ke jalan yang baik.”⁸²

Kiai Abd Wahid bukan hanya aktif dalam mendidik keagamaan pada masyarakat sekitar akan tetapi juga aktif di organisasi ke-NU-an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. H. Shahibuddin sebagai Ro’is Syuriah SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqah An-Naqsabandiyah Gersempal) Cabang Pamekasan:

“Kiai Abd Wahid aktif di NU sejak tahun 1962 dan menjadi Rois Syuriah PCNU Sampang pada tahun 1980. Motivasi beliau menjadi Rois Syuriah adalah untuk menjaga umat agar perilaku kesehariannya sesuai dengan yang diajarkan dalam NU lebih-lebih ajaran-ajaran agama Islam.”⁸³

Kiyai Abd Wahid adalah seorang kiai yang gampang bergaul pada siapapun dan diangkat sebagai Rois Syuriah untuk membina dan mengarahkan para kiai dan pengurus yang lain. Hal ini dipaparkan oleh K. Habibi Mawardi sebagai Katib Syuriah SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqah An-Naqsabandiyah Gersempal) Cabang Pamekasan:

⁸² Hasil wawancara dengan Kiai Jakfar, 5 Juni 2021

⁸³ Hasil wawancara dengan Dr. H. Shahibuddin sebagai Ro’is Syuriah Cabang Pamekasan SITQON, 7 Agustus 2021

“Penunjukan dan pengangkatan Kiai Abd Wahid Khudaifah sebagai Rois Syuriah karena diseniorkan atau dianggap senior oleh kiai dan pengurus lainnya yang dibutuhkan bimbingannya dalam mengelola dan mengembangkan masyarakat Pamekasan secara umum. Kalau keaktifan beliau di NU pada tahun 1962, sedangkan beliau diangkat menjadi Rois Syuriah pada tahun 1980.”⁸⁴

Sedangkan kondisi NU pada saat itu masih belum maju seperti sekarang ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K. Adi Mulyono, S.Pd.I sebagai Ketua Pengurus Cabang SITQON (Silaturahmi Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqah An-Naqsabandiyah Gersempal) Pamekasan:

“NU pada saat itu tidak maju seperti sekarang ini karena tentu dipengaruhi oleh beberapa kondisi, yaitu kemajuan zaman, teknologi, transportasi dan lainnya yang berpengaruh juga pada perkembangan NU pada saat itu. Akan tetapi para kiai sangat banyak yang aktif di NU termasuk Kiai Abd Wahid Khudaifah, yang tentunya beliau dibutuhkan dalam membimbing pengurus yang lain untuk melaksanakan tugas dengan baik.”⁸⁵

Penjelasan K. Adi Mulyono di atas dikuatkan oleh K. Abdullah Yasin, S.Pd.I sebagai Sekretaris Pengurus Cabang SITQON (Silaturahmi Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqah An-Naqsabandiyah Gersempal) Pamekasan:

“Walaupun NU pada saat Kiai Abd Wahid Khudaifah aktif bahkan sampai beliau menjadi Rois Syuriah belum seperti sekarang ini tidak menyurutkan motivasi para kiai dan pengurus untuk berkhidmat pada umat melalui NU karena ketidakhadiran bukan karena faktor kiai dan pengurusnya, akan tetapi memang pada saat itu kemajuan zaman, teknologi dan transportasi. Sedangkan kondisi NU pada saat itu memang sudah dikenal oleh kalangan masyarakat secara umum sehingga amaliyahnya sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh NU.”⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara dengan K. Habibi Mawardi sebagai Katib Syuriah Cabang Pamekasan SITQON, 15 Agustus 2021

⁸⁵ Hasil wawancara dengan K. Adi Mulyono, S.Pd.I sebagai Ketua Pengurus Cabang SITQON Pamekasan, 08 Agustus 2021

⁸⁶ Hasil wawancara dengan K. Abdullah Yasin, S.Pd.I sebagai Sekretaris Pengurus Cabang SITQON Pamekasan, 08 Agustus 2021

Latar belakang Kiai Abdul Wahid Khudaifah menjadi mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah diangkat langsung oleh gurunya, yaitu Syekh Ali Wafa Muharror di kediaman gurunya di Ambunten Kabupaten Sumenep, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj, putra Kiai Abdul Wahid Hudzaifah:

“Saya pernah diceritakan oleh *Aba*, Kiai Abdul Wahid Khudaifah bahwa kemursyidan beliau berawal dari Kiai Abdul Wahid sowan ke gurunya yg ada di desa Ambunten Kabupaten Sumenep, yaitu Syekh Ali Wafa Muharror Muharror yang sangat dikenal sebagai Mursyid Thariqot Naqsabandiyah. Sudah menjadi kebiasaan bagi Syekh Ali Wafa Muharror jika ada muridnya yang datang dari jauh maka beliau mempersilahkan bermalam di kediamannya karena sulitnya angkutan transportasi pada saat itu. Maka bermalamlah Kiai Abdul Wahid di kediaman Syekh Ali Wafa Muharror. Pada waktu shubuh Kiai Abdul Wahid bersama ratusan murid Syekh Ali Wafa Muharror lainnya yang kebetulan juga bermalam di sana berjama’ah sholat shubuh yang langsung diimami oleh Syekh Ali Wafa Muharror. Tatkala selesai sholat berjamaah, secara tiba-tiba Syekh Ali Wafa Muharror kemudian langsung berdiri dan mengumumkan di depan ratusan murid-muridnya bahwa Kiai Abdul Wahid Hudzaifah diangkat menjadi mursyid thariqot Naqsabandiyah sekaligus memberikan ijazah dan membaiat beliau.”⁸⁷

Penjelasan Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj di atas senada dengan yang disampaikan oleh murid Kiai Abdul Wahid Khudaifah, yaitu Kiai Sakatrah:

“Menurut cerita Kiai Abdul Wahid Khudaifah di waktu hidupnya bahwa kemursyidan beliau diabai’at langsung oleh gurunya, yaitu Syekh Ali Wafa Muharror Ambunten Kabupaten Sumenep di waktu beliau sowan sekaligus bermalam di sana karena keterbatasan transportasi pada saat itu. Pembaiatan ini dilakukan di depan ratusan muridnya secara langsung.”⁸⁸

Pembai’atan seseorang sebagai mursyid tidak langsung diangkat oleh dirinya sendiri atau bahkan oleh muridnya karena dianggap sudah memenuhi

⁸⁷ Hasil wawancara tim peneliti dengan Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj, 05 Juni 2021 di kediaman beliau tepatnya di paseban tamu Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal.

⁸⁸ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

syarat tertentu sebagai mursyid, akan tetapi harus dilaksanakan dan dibai'at langsung oleh seseorang yang menjadi mursyid, yang mayoritas adalah gurunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj, putra Kiai Abdul Wahid Hudzaifah:

“Sebagaimana yang disampaikan *Aba* saya, yaitu Kiai Abdul Wahid Hudzaifah, dan sesuai pengetahuan saya bahwa pembai'atan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang menjadi mursyid. Jadi, tidak bisa dilakukan oleh dirinya sendiri atau dibai'at oleh muridnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas thoriqohnya dan ketersambungan thoriqoh dengan gurunya langsung. Ketersambungan dimaksud sangat penting untuk menjaga keorisinalnya dan agar tidak keluar dari ajaran thoriqoh, terutama ajaran-ajaran dalam agama Islam. Mengingat ada beberapa thoriqoh yang diduga keluar atau tidak sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam.”⁸⁹

Pernyataan Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj ini dikuatkan oleh Ust. Mukri, salah satu murid Kiai Abdul Wahid Hudzaifah:

“Pada suatu saat Kiai Abdul Wahid Hudzaifah pernah memberikan penjelasan kepada muridnya bahwa pembai'atan seseorang sebagai mursyid tidak bisa dilakukan sembarangan, harus dilakukan dengan hati-hati dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan tidak dilakukan kepada sembarang orang. Pembai'atan mursyid harus dilakukan oleh mursyidnya langsung yang mayoritas adalah gurunya sendiri. Semua ini dilakukan agar tidak ada penyelewengan dari ajaran thoriqoh, terutama ajaran-ajaran agama Islam.”⁹⁰

Dalam perjalanan kemursyidan Kiai Abdul Wahid Hudzaifah, beliau mengangkat putranya secara langsung sebagai mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, karena beliau melaksanakan ibadah haji pada saat itu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Sakatrah, murid Kiai Abdul Wahid Hudzaifah:

“Saat ini, ke kholifahan Kiai Abdul Wahid dalam pengembangan thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah diteruskan oleh putra bungsu beliau, K.H Ahmad Ja'far Abdul Wahid. Di waktu K.H

⁸⁹ Hasil wawancara tim peneliti dengan Kiai Jakfar Abd Wahid Alhaj, 05 Juni 2021 di kediaman beliau tepatnya di paseban tamu Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal.

⁹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

Abdul Wahid mau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada saat itu juga beliau menyerahkan semua kitab-kitab tentang thariqat yang berasal dari guru-guru sebelumnya termasuk ijazah tertulis dari Syekh Ali Wafa Muharror tersebut. K.H Ahmad Ja'far diangkat sebagai mursyid jauh sebelum K.H Abdul Wahid wafat, namun beliau menutup diri tidak mau mengambil bai'at satu murid pun. Baru setelah Ayahandanya wafat, K.H Ahmad Ja'far Abdul Wahid mau membai'at murid yang ingin berguru kepadanya.”⁹¹

Pernyataan Kiai Sakatrah di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Syafi'ie:

“Kiai Abdul Wahid mengangkat putranya, yaitu Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid secara langsung untuk menjadi mursyid thariqat naqsyabandiyah Ahmadiyah mudzhariyah jauh sebelum beliau wafat, tepatnya pada waktu beliau akan melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid tidak membai'at muridnya ketika masih ada ayahandanya, ketika ayahandanya sudah wafata baru beliau membai'at muridnya. Di bawah kepemimpinan Kiai Ahmad Jakfar, saat ini thariqat tersebut terus mengalami perkembangan dan lebih dikenal dengan sebutan “Thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah Gersempal”. Jumlah jamaahnya semakin bertambah dan meluas sampai ke Riau Pekanbaru, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Bali, Jawa Barat dan mayoritas Jawa Timur khususnya Madura”⁹²

Pelaksanaan thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dilaksanakan setiap malam Jum'at kecuali bulan Ramadhan, ketika bulan Ramadhan dilaksanakan setelah shalat Tarawih atau setelah shalat Subuh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Sakatrah:

“Ketika ikut thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah maka Kiai Abdul Wahid meminta santrinya berdzikir paling kecil 5.000 X lafadz Allah, jika tidak sampai maka suatu saat akan diminta kekurangan tersebut kelak oleh beliau. Sedangkan pelaksanaan thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dilaksanakan setiap malam Jum'at kecuali bulan Ramadhan, ketika bulan Ramadhan dilaksanakan setelah shalat Tarawih atau setelah shalat Subuh.”⁹³

⁹¹ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

⁹² Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2021 di kediaman Pak Syafi'ie

⁹³ Hasil wawancara Tim kepada Kiai Sakatrah di kediamannya di Karang Sawu Sumber Papan II, pada Hari Sabtu, 02 Agustus 2021

Pernyataan Kiai Sakatrah sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ust. Mukri:

“Pelaksanaan thariqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah setiap hari hari, tepatnya setelah shalat Tarawih atau setelah shalat Subuh ketika bulan Ramadhan, sedangkan di luar bulan Ramdhan dilaksanakan setiap malam Jum’at.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi serta memenuhi kriteria keabsahan data, khususnya triangulasi sumber disimpulkan peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dalam kepeloporannya mendirikan Lembaga pendidikan, diantaranya mendirikan lembaga pendidikan, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan, latar belakang pendirian Pesantren dan kondisi masyarakat pada saat itu. Ketokohnya dalam Ormas NU, yaitu waktu Beliau menjadi pengurus NU, motivasi menjadi pengurus NU, kondisi NU saat itu dan latar belakang Beliau ditunjuk sebagai Roisy Syuriah. Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, yaitu Latar belakang menjadi mursyid, proses pembai’atan murid dan pelaksanaan Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.

Berdasarkan paparan data dan analisis sebagaimana focus ke dua dari penelitian ini, terdapat beberapa temuan penting terkait peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dan kiprahnya dalam masyarakat adalah selain beliau sebagai tokoh Pendidikan Islam dalam ini beliau telah memelopori dan merintis Lembaga Pendidikan pesantren di daerah agak sedikit terpencil saat itu yaitu pondok pesantren Darul Ulum yang hingga kini tetap berkembang dan telah melaksanakan kegiatan- kegiatan Pendidikan formal Pendidikan

⁹⁴ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

maupun Pendidikan keagamaan (dinyah) yang pada kesempatan ini diasuh oleh putra tertuanya yaitu Kyai Syafiuddin Abdul Wahid. Selain ini beliau juga adalah sebagai tokoh ormas keagamaan Nahdhatul Ulama' dima pada saat itu beliau dipercaya sebagai Ro'is Syuriah NU Cabang Sampang, dan dari ketokohan beliau yang sangat berpengaruh adalah sebagai mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, yang hingga saat ini dilanjutkan oleh putranya yang ke dua yaitu Al Mukarram Kyai Jakfar Yusuf Abdul Wahid hingga dalam perkembangannya para murid atau santri thariqah ini terhimpun dalam organisasi Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal (SITQON) terbentuk pada tanggal 5 Maret 2015 di Omben Sampang Madura.

c. Dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola Pendidikan Islam

Salah satu perilaku kepemimpinan *Kiai Abdul Wahid Khudzaifah* semangat di dalam mengajar santri. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Beliau, yaitu Ust. Mukri berikut ini:

“Pada suatu waktu ketika pulang dari Surabaya, santri sudah menyangka bahwa beliau tidak akan mengajar karena pastinya kecapean tetapi kenyataannya Beliau masih tetap mengajar.”⁹⁵

Hal ini didukung dengan pernyataan salah satu santri Beliau, yaitu Pak Syafi'ie:

“Sesibuk dan secapek apapun beliau tetap mengajar, yaitu setelah Subuh, siang – pukul 14:00 WIB dan malam setelah Maghrib. Pulang

⁹⁵ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

dari undangan atau kegiatan lain yang bahkan jarak tempuhnya cukup jauh, Beliau tetap mengajar dengan *istiqomah*.”⁹⁶

Selain itu, Beliau sabar dalam mendidik para santrinya baik dalam keadaan beliau sibuk atau tidak sedang sibuk :

“Pernah saya melanggar aturan pesantren dengan tidak mengikuti shalat berjamaah Subuh karena kesiangan, saya ditegur oleh Beliau dengan penuh kasih sayang sebagaimana seorang bapak menegur anaknya sehingga saya tambah sungkan dan malu kepada Beliau”⁹⁷

Kesabaran Beliau dalam mendidik santri juga disampaikan oleh salah satu santrinya:

“Suatu ketika saya pernah tidak ikut pengajian kitab, saya dipanggil oleh Beliau dengan menasehati saya agar tetap semangat dalam mencari ilmu. Beliau tidak marah kepada saya atas pelanggaran yang saya lakukan”⁹⁸

Beliau juga tegas pada santri dan masyarakat yang melanggar terhadap aturan Islam:

“Pernah Beliau diundang oleh masyarakat sekitar dalam *Walimatul ‘Ursy* dengan menyatakan bahwa dia tidak mengundang selain Beliau tetapi kenyataannya setelah Beliau pulang mendengar bunyian seperti musik yang ada tariannya, maka semua pemberian orang dikembalikan oleh Beliau dengan menyuruh salah satu santrinya.”⁹⁹

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Kyai Jakfar Yusuf sebagaimana pernyataan beliau berikut :

“Beliau tidak mau menghadiri undangan masyarakat yang pernah mengundang undangan perayaan yang dianggap keluar dari aturan Islam, seperti musik yang ada tarian”¹⁰⁰

⁹⁶ Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2021 di kediaman Pak Syafi'ie

⁹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2021 di kediaman KH. Ja'far Abdul Wahid Bin Abdul Wahid Khudzaifah

⁹⁸ Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2021 di kediaman Pak Syafi'ie

⁹⁹ Hasil wawancara pada tanggal 5 Agustus 2021 di kediaman Ust. Sakatrah

¹⁰⁰ Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2021 di kediaman Pak Syafi'ie

Kesederhanaan Beliau tampak dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana pernyataan Ust Mukri :

“Makanan keseharian Beliau hampir sama dengan masyarakat sekitar, tidak ada kemewahan dalam makanannya. Begitu juga dengan pakaiannya, tidak pakaian mewah yang dipakai olehnya.¹⁰¹

Senada dengan pernyataan tersebut, disampaikan oleh Pak Syafi'ie selaku santri beliau langsung :

“Pakaian yang dipakai di waktu santai, mengajar, ke undangan, shalat, tidak ada yang mewah, semuanya sederhana. Ini yang saya teladani sampai sekarang bahwa kesederhanaan perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian serta memenuhi kriteria keabsahan data, khususnya triangulasi sumber disimpulkan sebagai suatu dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian bagi santri dalam mengelola Pendidikan Islam, yaitu Amanah, sabar, ikhlas dan istiqamah, kesederhanaan dan rendah hati, serta tegas dalam tindakannya.

C. Pembahasan

Pertama, jejak kehidupan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah semenjak dalam Pendidikan pesantren dapat diamati dari kepemimpinan kyai bagi santri dan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan keagamaan yang diinginkan, demikian juga di masyarakat memimpin guna mencapai tujuan keagamaan masyarakat yang lebih baik.

¹⁰¹ Hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di kediaman Ust. Mukri

¹⁰² Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 2021 di kediaman Pak Syafi'ie

Dalam kasus pondok pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Omben Sampang, al-maghfurlah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah alhaj pada tahun 1959 mulai merambah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang atas kebutuhan masyarakat pada seorang ulama pada waktu itu beliau mendapat tanah hibah yang sudah ada bangunan masjidnya untuk didirian Pesantren.¹⁰³

Di Pondok Pesantren Darul Ulum inilah Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berperan dan berpengaruh dalam memberikan pendidikan keagamaan secara formal membawahi beberapa program pendidikan di pondok pesantren kala itu bersama para santri dan para ustadz.¹⁰⁴

Demikian juga Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj berpengaruh dalam mengajarkan agama kepada masyarakat sebagai guru Tarekat (*mursyid*). Setiap sepekan sekali almaghfurlah memimpin Tarekat di Pesantren Darul Ulum, serta mengisi pengajian keagamaan kepada masyarakat umum. Sebagai *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah karier ijazah *kemursyidan* Kiai Abdul Wahid Khudzaifa Alhaj diterima dari gurunya pada hari jum'at, 13 Maret 1964 M atau 28 Syawwal 1383 H., dan ia berada di urutan ke 45 dalam silsilah *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah.¹⁰⁵

¹⁰³ Menurut Kiai Ja'far Abdul Wahid Alhaj, dalam wawancara, 13 Juni 2021 beliau menuturkan bahwa : pada 1959, atas saran para kiai, permintaan tokoh masyarakat, dan kebutuhan sosok ulama yang paham agama, pasangan Kiai Abdul Wahid Khudzaifah muda dan Nyai Syafiah, hijrah ke Desa Gersempal, Kecamatan Omben, Sampang.

¹⁰⁴ Sebagaimana tulisan Zainol Hasan dalam Jawa Pos tentang Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj, bahwa secara kelembagaan pada mulanya, ia mendirikan majelis taklim yang disebut dengan istilah Tabligh Jam'iyah. Kemudian berkembang menjadi pesantren yang pada pembukaan awalnya, hanya 20 orang santri. Selanjutnya, santri semakin banyak hingga 400 santri, dan kini sudah ribuan santri. Pesantren yang dikembangkan itu, atas saran gurunya, ia namakan Pondok Pesantren Darul Ulum (tempat ilmu pengetahuan).

¹⁰⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Kiai Ja'far Abdul Wahid Alhaj (13 Juni 2021) menuturkan bahwa, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah kepada gurunya, KH Ali Wafa Muharrar, mursyid jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Ambuntun, Sumenep. Selama belajar tarekat, ia tidak datang setiap hari ke Sumenep sejak tahun 1963.

Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Alhaj tidak hanya fokus mengembangkan pesantren dan mengajar agama kepada santri maupun kepada masyarakat. Almaghfurlah juga berdakwah secara intensif dan terapresiasi ketika ia juga aktif di NU sejak tahun 1962. Di organisasi ini, ia aktif di bidang kegiatan *bahtsul masail*. Ia cukup piawai dalam memecahkan persoalan yang dialami masyarakat saat itu. Semua permasalahan status hukum dalam ajaran Islam dikupas tuntas dan dicarikan solusinya. “Karir” dan prestasi yang diraih di NU, ia adalah Rois Syuriah PCNU Sampang pada 1980.

Berdasarkan khazanah kepemimpinan kiai, para kiai telah memberikan keteladanan dalam memimpin tidak saja dalam pesantren bahkan dalam kepemimpinan publik yang telah memberika pengaruh-pengaruh yang luar biasa melalui keteladanan (*qudwah*) bagi berkembangnya masyarakat pada bidang-bidang pengetahuan maupun spiritual.

Kedua terkait dengan peran Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dan kiprahnya dalam masyarakat, dilatari dari Kiai Abdul Wahid Khudaifah sebagai mursyid sekaligus pengamal Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dibai’at langsung oleh gurunya yang bernama Syekh Ali Wafa Muharror dari Ambunten Kabupaten Sumenep ketika beliau sowan ke gurunya tersebut sekaligus memberikan ijazah tentang Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Tepatnya ketika beliau harus bermalam di kediaman gurunya karena keterbatasan transportasi pada saat itu, pembai’atan dilaksanakan setelah shalat Subuh di depa ratusan murid-muridnya yang kebetulan bermalam juga di kediana gurunya.

Pembaiatan sebagai mursyid tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa pertimbangan dan pemikiran sedekian rupa. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyelewengan ajaran Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, terutama ajaran-ajaran agama Islam, mengingata ada beberapa thoriqah yang diduga keluar dari ajarna agama Islam. Tidak bisa dilaksanakan juga oleh dirinya sendiri atau muridnya yang bukan seorang mursyid. Oleh karena itu, pembai'atan sebagai mursyid harus dilakukan langsung oleh seorang mursyid yang mayoritas adalah gurunya.

Keberlangsungan khalifah Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid, putra bungsu dari Kiai Abdul Wahid Khudaifah yang diangkat langsung oleh beliau. Pengangkatan tersebut dilakukan ketika Kiai Abdul Wahid Khudaifah mau melaksanakan ibdah haji dan jauh sebelum beliau wafat. Akan tetapi, Kiai Ahmad Ja'far Abdul Wahid tidak membai'at muridnya sampai ayahandanya wafat.

Di bawah kepemimpinan Kiai Ahmad Jakfar, saat ini thariqat tersebut terus mengalami perkembangan dan lebih dikenal dengan sebutan "Thariqat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah Gersempal". Jumlah jamaahnya semakin bertambah dan meluas sampai ke Riau Pekanbaru, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Bali, Jawa Barat dan mayoritas Jawa Timur khususnya Madura.

Ketiga, adalah dimensi transendensi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik mempengaruhi pengembangan karakter sebagai spirit dan kepribadian para santri dalam mengelola pendidikan Islam. Sebagaimana temuan penelitian

bahwa secara transcendental, Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik adalah sosok kyai yang amanah.

Sebagaimana dari segi bahasa (etimologi), kata “amanah” diambil dari bahasa Arab : *أَمِنَ يَأْمَنُ أَمْنًا* yang bermakna “aman” sebagai lawan dari kata “takut”. Dari akar kata ini lalu timbul kata “*amanah*” yang berarti “terpercaya” sebagai lawan dari kata “khianat”. Disebut “*amanah*” karena siapa saja akan merasa “aman” menitipkan sesuatu kepada orang yang “amanah”.

Dari segi istilah (terminologi), dalam arti sempit berarti menjaga barang titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Dalam arti luas berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya.¹⁰⁶

Dalam al-Quran, amanah dikaitkan dengan lima hal: a) larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (QS 2:283), b) keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (QS 4:58), c) terkait dengan sifat khianat (QS 8:27), d) sifat manusia yang mampu memelihara stabilitas rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (QS 70:32), dan e) dipahami -- dalam pengertian sangat luas-- sebagai tugas keagamaan maupun kemanusiaan.

Dalam konteks historis, diantara sifat dan sikap Nabi adalah “amanah”. keberhasilan Nabi Muhammad menghadapi kekuatan kafir Quraisy yang dominan kultur dan struktur jahiliyah adalah sesuatu yang luar biasa dan *mission impossible* bagi orang biasa. Tapi bagi Nabi menjadi mudah karena ia mendapatkan predikat *al-amin* (terpercaya).

¹⁰⁶ REPUBLIKA.CO.ID, Khazanah, edisi Rabu 17 Feb 2016

Dimensi transendensi *amanah* pada diri Kiai Abdul Wahid Khudzaifah, bisa dilihat dari dua hal; pertama, ia dipercaya oleh para kiai dan masyarakat dan meminta beliau untuk bertempat tinggal di Nangger Sempal Omben sampang dari tempat sebelumnya di Sumberpapan Larangan Badung Palengaan Pamekasan; *kedua*, ia memiliki kemampuan untuk mengemban kepercayaan itu dan itu terbukti dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan yang ia dirikan. Tidak berhenti disini, berawal dari pesantren yang ia dirikan, kini keberadaan pesantren itu tumbuh dan berkembang menjadi 2 pesantren, yaitu Darul Ulum I (di bawah pengasuh KH Syafiudin Abdul Wahid), dan Darul Ulum II Al Wahidiyah (di bawah prngasuh KH. Ja'far Abdul Wahid) Nangger Sempal Omben Sampang.

Selain itu, beliau Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sosok yang pesabara. Sebagaimana dari segi bahasa (etimologi), sabar (*al-shabru*) berarti menahan diri dari keluh kesah. M. Quraish Shihab, pakar Tafsir Indonesia, mengartikan sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau luhur. Lawan kata dari sabar berarti keluh-kesah.

Para ahli sufi, membagi sifat ke dalam empat macam: a) Sabar dalam menjalani perintah Allah, b) Sabar untuk menjauhi larangan Allah, c) Sabar ketika mendapat musibah, d) Sabar ketika mendapat nikmat (dengan bersyukur).

Dalil (konsep normatif) tentang sabar yang sering kita dengar adalah dalam konteks kepemimpinan Kiai Khudzaifah, sifat sabar terpatri dalam pribadinya, khususnya sabar dalam menjalankan perjuangan menuju tegaknya agama Islam yang ramah di tengah-tengah masyarakat. Tiga amanah yang ia jalani, sebagai

pendidik dan pengasuh pesantren, sebagai pemimpin ormas NU (Rais Syuriah), dan sebagai *mursyid* dalam tarekat, tentu memerlukan kesabaran yang tinggi. Namun demikian, ia mampu melewatinya dengan baik di tengah dinamika umat yang memelukan pengayoman, baik secara dhahir maupun ruhaniyah.

Berikutnya adalah beliau Kyai Wahid Khudaifah adalah sosok yang Ikhlas dan Istiqomah. Dalam melakukan dan dakwah dan perjuangan meninggikan agama Allah, beliau lakukan dengan rasa ikhlas dan istiqamah. Ini mengindikasikan bahwa ia dalam melakukan tugas dan amanah yang diembannya betul-dilakukan dengan ikhlas dan istiqamah. “Ikhlas”, dari segi bahasa (etimologi), berarti bersih, jernih, suci dari campuran atau pencemaran, baik material ataupun immaterial). Dari segi istilah (terminologi), “ikhlas” berarti kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Dalam buku *Kamus Istilah Agama*, “ikhlas” diartikan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan kerana ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniyah).¹⁰⁷

Kata “istiqomah” berarti lurus, tegak atau konsisten. Ada beberapa pengertian mengenai istiqomah menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Ali Bin Abi Thalib adalah sebagai tindakan melakukan suatu kewajiban. Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti, pertama adalah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahan dengan membaca syahadat. Kemudian yang kedua adalah istiqomah dengan hati yakni dengan melakukan segala dengan disertai niat yang jujur. Dan terakhir adalah istiqomah dengan

¹⁰⁷ aufiqurrohman, IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas melalui metode tafsir tematik) <https://media.neliti.com/media/publications/319706-ikhlas-dalam-perspektif-alquran-2d054a62.pdf>

jiwa di mana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah secara terus menerus. An-Nawani memaknai istiqomah sebagai tetap di dalam ketaatan. Sehingga istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Mujahid memaknai istiqomah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga tauhid hingga bertemu dengan Allah Swt.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istiqamah berarti konsisten dalam kebaikan. Dalam konteks kepemimpinan kiai Abdul Wahid Khudzaifah, buah dari proses istiqamah ini menghasilkan produk *out-put* dan *out-come* pendidikan yang cukup signifikans. Outputnya, menghasilkan santri yang taat dan konsisten dalam beragama, khususnya taat pada ajaran *ahlis sunnah wal jama'ah*, sedangkan out comenya, eksistensi lembaga pendidikan yang beliau dirikan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam memenuhi kebutuhan ruhaniahnya.

Berikutnya adalah kesederhanaan dan kerendahan hati beliau Kyai Wahid Khudaifah. Kata “sederhana” lawan dari kata “berlebihan”; ia berada antara boros dan kikir. Hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan namun tidak lantas pula menjadi kikir atau *bakhil*. Rendah hati (bahasa arab : tawadhu’) adalah lawat dari “tinggi hati” (bahasa arab: takabbur” atau ‘ujub).

Posisi sebagai pemimpin yang dianggap berhasil dan sering diundang dalam berbagai forum sebagai **pembicara** dan mendapat bahana tepuktangan bahkan *standing ovation* adalah sangat sukar untuk tidak berfikir bahwa semua

itu karena “saya”: Kecerdasan yang tinggi, bakat, kekuatan dan talenta yang luar biasa, gaya yang menawan, kecakapan mumpuni, pengetahuan yang luas, bahkan merasa paling dekat dengan Tuhan. Seorang pemimpin “biasa” sering terjebak dalam kebanggaan yang sebenarnya adalah tipuan konyol belaka. Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukannya dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji, subhânallah. Sikap rendah hati menurut Percy adalah pengakuan bahwa anda tidak mempunyai karunia untuk memimpin, namun karunia itu yang memiliki anda.¹⁰⁸ sementara al-Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah “memperhatikan kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka”.¹⁰⁹ Pemimpin spiritual menyadari bahwa pemujaan terhadap diri sendiri sangat melelahkan jiwa, sikap bodoh dan awal dari kebangkrutan. Dirinya hanyalah sekedar saluran, media. Allahlah sesungguhnya yang memberi kekuatan, petunjuk, pertolongan.

Dala konteks kepemimpinan Kiai Khudzaifah, sikap hidup sederhana tampak dalam bentuk fisik, pakaian, kendaraan, dan rumah. Sedangkan tawadhu’ adalah sifat dan sikap yang ditampakkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Dalam forum pembahasan masalah-masalah hukum Islam (bahtusl masail) yang diselenggarakan di jam’iyah NU, misalnya, ketika membahas pertanyaan-pertanyaan yang ada, beliau selalu diam, kecuali kalau kiai lainnya tidak ada yang menjawab, baru beliau menjawabnya belakangan. Konon,

¹⁰⁸ Ian Percy, *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership*. (Arizona: Inspired Productions Press, 1997), h. 75.

¹⁰⁹ Ian Percy, *Going Deep, Exploring Spirituality in Life and Leadership*. (Arizona: Inspired Productions Press, 1997), h. 240

jawaban dari Kiai Abdul Wahid selalu ditunggu-tunggu karena akan menjadi rujukan sekaligus putusan untuk menjawab masalah-masalah keagamaan yang muncul[]

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada masing-masing fokus penelitian terkait topik dimensi transendensi prophetic leadership, studi perilaku kepemimpinan kiai abdul wahid khudzaifah dalam membangun kartakter santri pondok pesantren Darul Ulum II Al-wahidyyah Gersempal Omben Sampang ini dapat disimpulkan berikut :

Pertama. Satu hal penting jejak kehidupan Kyai Wahid Khudaifah dalam pendidikan baik di dalam keluarga beliau maupun di pondok pesantren tradisional Miftahul Ulum Bettet Pamekasan ini adalah bahwa almagfurlah telah menghasilkan karya-karya kitab terkait keagamaan atau tasawuf dan kebahasaan. Salah satu kitab yang sempat diberi syarah nadhamiyah almaghfurlah adalah kitab Al-Hikam As Syakandari yang diberi nama kitab Al-Ni'am fi al-Nidham yang bertujuan untuk mempermudah memahami kitab hikmah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sosok yang cinta akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang aqidah, sebagaimana kita ketahui tidak mudah mempelajari kitab Al-Hikam, sebagai kitab hikmah dan tasawwuf kalisik membutuhkan ketekunan dan kedalaman ilmu penyajian agar bisa difahami dengan mudah. Dengan hadirnya kitab An-Ni'an fi al-Nidhan memudahkan masyarakat islam memahami tasawuf dari kitab Al-Hikam tersebut.

Kedua, Paling tidak terdapat tiga kiprah atau peran penting Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dikalangan masyarakat Madura khususnya Sampang dan Pamekasan, yaitu :

1. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah tokoh Pendidikan Islam, hal ini dengan perannya dalam memelopori dan merintis pondok pesantren pada saat masyarakat waktu itu sekitar tahun 80 an membutuhkan sosok guru sehingga berdiri kokoh hingga saat ini pondok pesantren Darul Ulum yang berlokasi di Desa Gersempal Kecamatan Omben Sampang Madura dan saat ini berkembang pesat bahkan membuka beberapa cabang di daerah omben tersebut. Perkembangan Lembaga ini hingga telah melaksanakan kegiatan-kegiatan Pendidikan formal maupun Pendidikan Keagamaan (*dinyah*) yang pada kesempatan ini diasuh oleh putra tertua Kyai Abdul Wahid Khudaifah yaitu Kyai Syafiuddin Abdul Wahid.
2. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah tokoh Ormas Keagamaan Nahdhatul Ulama'. Pada saat itu beliau disegani dan dihormati oleh kalangan ulama' lainnya hingga beliau diangkat sebagai Ro'is Syuriah NU Cabang Sampang,
3. Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah Guru dan Mursyid Thoriqah Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah, yang hingga saat ini dilanjutkan oleh putranya yang ke dua yaitu Al Mukarram Kyai Jakfar Yusuf Abdul Wahid hingga dalam perkembangannya para murid atau santri thariqah ini terhimpun dalam organisasi Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal (SITQON) terbentuk pada tanggal 5 Maret 2015 di Omben Sampang Madura.

Ketiga. Peran dan perilaku Kiai Abdul Wahid Khudzaifah secara profetik transenden mempengaruhi perkembangan karakter para santrinya di pondok pesantren maupun masyarakat secara umum khususnya mereka yang berguru pada beliau dalam bidang tasawwuf telah menjadi spirit pula dalam mengelola Pendidikan Islam. Sebagaimana hasil penelitian, bahwa Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah sosok pribadi yang amanah, sabar, ikhlas dan istiqamah, kesederhanaan dan rendah hati, serta tegas dalam tindakannya.

Dari perilaku dan kepribadian Kyai Abdul Wahid Khudaifah adalah patut menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat utamanya menghadapi masyarakat yang semakin hari ini semakin memprihatinkan dalam menjaga integritasnya sebagai insan khalifah fil ardh dan sebagai penerus para nabi dan mahluk terbaik di muka bumi[]

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai saran bagi para peneliti berikutnya adalah, bahwa peneliti dalam penelitian ini hanya terfokus pada dimensi profetik transcendental saja yang diungkap dari perilaku dan kepribadian Kyai Abdul Wahid Khudaifah sebagai sosok pribadi sholeh. Sehingga peneliti berikutnya dapat mengungkap lebih mendalam terkait dimensi lainnya terkait kearifan profetik seorang tokoh agama dan ulama'.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan karakter mahasiswa dilingkungan Fakultas Tarbiyah sebagai calon pendidik dan tenaga kependidikan yang kerap kali disebut pemimpin bagi para siswa dan santri.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Fakultas Tarbiyah saat ini mengusung visi sebagai Fakultas Profetik diharapkan, bahwa hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam mengembangkan mahasiswa sebagai tenaga pendidik dan kependidikan yang senantiasa belajar kepada para guru sejatinya yaitu Nabi Muhammad SAW, dan para ulama' sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*).

Dewasa ini dibutuhkan calon-calon pendidik dan pemimpin yang tidak saja cerdas secara intelektual, melainkan diharapkan mampu memadukan antara kecerdasan tersebut dengan kecerdasan-kecerdasan hati (*qalb*). Para ulama' sebagaimana Kyai Abdul Wahid Khudaifah tidak saja mengandalkan nilai intelektualnya, melainkan menghiasi diri secara spiritual dan religious. Kyai Abdul Wahid Khudaifah dalam meningkatkan kecerdasan intelektualnya dengan mengasah pengetahuannya di pondok pesantren yang secara tradisional belajar kitab-kitab *turast* senbari menghasilkan karya-karya monumental seperti *Iqomatul Abniyah* berupa *nadham* ilmu shorof dan kitab *Zahratul Maidan* sebagai syarah dari *Bustān al- Syubbān* dan ilmu nahwu, keduanya adalah ilmu alat dalam mempermudah para santri mempelajari gramatika Bahasa Arab. Selain kitab alat tersebut Kyai Abdul Wahid Khudaifah juga memulis karya kitab *Al Anwār al-Sāthi'ah* dan *Milh al-Bayān* keduanya adalah kitab balaghah.

Demikian juga kitab *Taisirul Murodat* syarah dari *Waraqāt Ushul Fiqh*, kitab *Kasyful Ghawamidu* ilmu faroid serta kitab *Madzhahibul Arba'* kitab-kitab ini merupakan kitab fiqh dan yang paling terakhir kitab fiqhi ini belum sempat terselesaikan selesai karena beliau wafat. Sedangkan *Al-Ni'am Fi al-*

Nidham adalah syarakah kitab Al-Hikam dan kitab Alminah al-Ladunniyah syarah kitab Farāidul Bahiyah yang merupakan ilmu tasawwuf.

Dari karya-karya Kyai Abdul Wahid Khudaifah ini menunjukkan kecerdasan beliau yang seimbang antara kecerdasan akademiknya, maupun kecerdasan kepribadiannya yang dihiasinya dengan tasawwuf sebagai suatu jalan bahwa ilmu profan itu harus di seimbangkan dengan ilmu-ilmu seletterial.

Dengan demikian orientasi Pendidikan kita dewasa ini haruslah memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan skill guna terbagun Sumber Daya Manusia, Pendidik dan Pemimpin yang mempuni guna menyelesaikan persoalan sosialnya. Demikian juga tidak kalah pentingnya adalah pemenuhan kebutuhan spiritualnya guna terbagun Sumber Daya Manusia yang kamil terhiasi dengan sifat *shidiq* yang melahirkan karakter *integrity*, sifat *Amanah* melahirkan karakter *trustwamy*, sifat *tabligh (coomucation)* berkemampuan dan arif dalam menghargai situasi lokal, dan sifat *fathanah [competency]* mendorong terciptanyan pribadi percaya diri.

Dalam mewujudkan orientasi dan tujuan yang seimbang ini harus terbagun kurikulum dan sistem perkuliahan yang seimbang anatar menghargai hasil riset tentang pembelajaran yang berbasis pada humanisme dan menjunjung tinggi sistem pendidikan para kaum sufi sebagaimana para pesuluk yang menyandarkan ilmu *ma'rifat* nya kepada Allah SWT., dengan senantiasa menyambungkan tali silsilah agar sampai kepada Allah SWT., melalui Rasulullah SAW.[]

DAFTAR PUSTKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak 2018
- Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik; Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu*, Surabaya; CV. Jagad Media Publising, 2020
- Bachrun, *Al Qur'an dan Tarjemahnya*, Semarang: As Syifa': 2019
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grafindo, 2019
- Budiman, Muhammad, dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021
- Caranena, Karen, *The Magis of Leadership; Seni Kepemimpinan yang Menakjubkan*, Yogyakarta: Araksa, 2020
- Christ, Thomas W., "Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies", *Qualitative Inquiry*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014)
- D. Pfiffner, John & Robert Presthus, *Public Administration*, New York: The Ronald Press, 2017
- Dermawan, Hendro, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2018
- Dewi, Indah Kusuma dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, Jogjakarta: CV. Gre Publishing, 2019
- Duryat, Masduki, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019
- El Syam, Robingun Suyud, "Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (27 Desember 2017): 371–96, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- Gannon, Martin J., *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, Canada: McGraw-Hill International Book Company, 2018
- Gatot, Haryanto Cosmat, *Ragam metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak. (2020)
- Ghaybiyyah, Faatihatul, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Media Sain Indonesia, 2021
- Hambali, Muh. dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Hamid, Noor & Muhammad Iqbal Juliansyahzen, *Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2) 2017, 349-369
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Manajemen: From Personal Englinghtement Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan Media Utama: 2019
- Khasanah, Uswatun, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985
- M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri), "Jurnal Sekolah Tinggi Al- Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt.
- Mahanis, Juni, *Administrasi Pendidikan Islam*, Surabaya: Global Aksara Pres, 2021
- Mansyur, Ahmad Yasser, "PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (18 Maret 2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1284>

- Marzali, Amri, "Kata Pengantar", dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* London: Sage Publication, 1995
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rakesarasin, 1996
- Muhammad, Nik Maheran Nik, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (30 Desember 2015): 93–106, <https://doi.org/10.26417/ejis.v3i1.p93-106>
- Mundiri, Akmal & Jailani, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019
- Na'im, Zaedun, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019
- Nur, Afrizal, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2019
- Oakes, Len, *Prophetic Charisma: The Psychology of Revolutionary Religious Personalities* Syracuse University Press, 2017
- Prasetyo, Ari, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019
- Rahayuningsih, Tri, "Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrah," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (7 April 2017): 117–21, <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3238>
- Rifaudin, Machsun, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 1 (30 Mei 2017): 46–62, <https://doi.org/10.30829/jupi.v2i1.920>
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* Bandung: Tarsito, 1992
- Salleh, Mohamad Johdi, *Educational Leadership Model: an Islamic Perspective*, dalam al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Special Issue: Education 2018, 49-70
- Septiawati, Sriana, *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di Universitas Muhammadiyah Aceh*, dalam Jurnal Ecopsy 5 (1) 2018, 8-15
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta. 2016
- Suwarno, Suparjo Adi, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021
- Switri, Endang, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2020
- Syamsudin, "Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3290/>
- Umiarso, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (18 Agustus 2018): 87–106, <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1205>
- Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik: Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018)
- Widayat, Prabowo Adi, "Kepemimpinan Profetik," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 18–34
- Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik: Konstruksi Teoretis dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH: 2021

Zainiyati, Husniyatus Salamah, dkk, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*, Kuningan: Goresan Pena, 2019

RIWAYAT HIDUP

Nama	Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M. Pd
NIP	197305041999031015
Tempat/Tgl. Lahir	Pamekasan, 04 Mei 1973
Alamat Rumah / HP	Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan / 08123108158
SK Tenaga Edukatif	Manajemen Pendidikan Islam
Alamat email	atiqullah_mpd@yahoo.com
Alamat Kantor / Telp	Jl. Pahlawan Km 4 Pamekasan / 0324-322551
Jabatan	Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. S1. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Pamekasan 1997 2. S2. PPs Prodi MPD UNESA Surabaya 2004 3. S3. PPs Prodi MPD UM Malang 2009
Kegiatan Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. LPTNU Cabang Pamekasan 2. Lembaga Kajian Pendidikan Islam (CIES) 3. Transmart_Indonesia 4. Yaspenda
Karya Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tahdzibul akhlaq ladzat talamidz fi al-Madrasati Tarbiyatu Shibyan</i>, (penelitian) 2. Restrukturisasi Sistem Pendidikan Salaf ke Khalaf Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan (penelitian) 3. Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren (penelitian) 4. Dasar-Dasar Psikologi Agama (buku) 5. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (buku) 6. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Kelas Unggulan (Penelitian) 7. Manajemen Pembelajaran Tematik Madrasah Diniyah Takmiliah (Penelitian dan Buku) 8. Budaya Organisasi Pendidikan Tinggi Keagamaan Pesantren (Penelitian) 9. Pandangan dan Harapan Masyarakat Pengguna Alumni ((Studi Rekam Jejak Lulusan Program Studi PAI dan PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan) 10. Peranan <i>Kobhung</i> Sebagai <i>Panopticon</i> dalam Relasi Kekuasaan Suami Istri Di Madura (<i>Studi Panoptisisme Atas Perilaku Istri Menghadapi Dominasi Suami</i>)

	11. Kepemimpinan <i>Lora</i> (Kyai Muda) Dalam Transpormasi Pondok Pesantren Mambaul Ul Bata-Bata Palengaan Pamekasan
	12. Implementasi Penguatan Pendidikan Karah Berbasis Kearifan Keislaman Kebangsaan & Kemaduraan (<i>Prophetic Leadership, Management & Local Wisdom</i>) di SDIT ABFA Internasional Pamekasan

Pamekasan, 25 Oktober 2021



Dr. H. Atiqullah, S.Ag., M. Pd
NIP. 197305041999031015

CURRICULUM VITAE PENELITI

1. Nama : Drs. H. Zainol Hasan, M.Ag.
2. Tempat Tgl. Lahir : Pamekasan, 22 Juni 1969
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Jabatan : Lektor
6. NIP : 196906221998031011
7. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
8. Unit Kerja : IAIN Madura
9. Alamat Kantor : Jl. Raya Panglegur KM 04 Pamekasan
10. No. Telp. Kantor : Telp. (0324) 327248 Fax. (0324) 322551
11. Alamat Ruma : Panglegur Tlanakan Pamekasan
12. No. HP dan alamat *email* : 081233039442/email:
zainolhasan66@gmail.com
13. NPWP : 357588540608000
14. No. Rekening Bank : Nomor Rekening BRIS: 103625007
16. Riwayat Pendidikan
SD : SD Pamekasan, 1981
SLTP : MTsN Pamekasan, 1984
SLTA : MA Nurul Jadid, 1987
S1 : IAIN Sunan Ampel Malang, 1992
S2 : PPS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996
17. Pengalaman Kerja : a. .Sekretaris Jurusan Tarbiyah
b. Kepala Unit Bahasa
c. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
d. Wakil Dekan 3 Fak. Tarbiyah IAIN Madura

Pamekasan, 25 Oktober 2021

Drs. H. Zainol Hasan, M.Ag

RIWAYAT HIDUP

Nama	Kacung Wahyudi, M.Pd.I
NIP	198611272019031004
Tempat/Tgl. Lahir	Sumenep, 27 November 1986
Alamat Rumah / HP	Dusun Laok Lorong Desa Tanah Merah Saronggi Sumenep/085211000325
SK Tenaga Edukatif	Manajemen Pendidikan Islam
Alamat email	kacungwahyudi@iainmadura.ac.id
Alamat Kantor / Telp	Jl. Pahlawan Km 4 Pamekasan / 0324-322551
Jabatan	Dosen Prodi MPI Fakultas Tarbiyah
Pendidikan	4. S1. Prodi PAI INSTIKA Sumenep 2010 5. S2. PPs Prodi MPI UIN SUKA Yogyakarta 2014
Kegiatan Ilmiah	
Karya Penelitian	1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Prestasi Siswa Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep Tahun Pelajaran 2008/2009 2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Standar Pengelolaan Sekolah di MTs. Negeri Yogyakarta II 3. Problematika Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Islam 4. Manajemen Pemasaran Pendidikan
Buku	13. Manajemen Strategik (2019) 14. Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlq

Pamekasan, 25 Oktober 2021



Kacung Wahyudi, M.Pd.I
NIP. 198611272019031004

RIWAYAT HIDUP

Nama	Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M. Pd
NIP	197801091999111001
Tempat/Tgl. Lahir	Kediri, 9 Januari 1978
Alamat Rumah / HP	Kotem Desa Pangongsean Torjun Sampang/081553530721
SK Tenaga Edukatif	Manajemen Pendidikan Islam
Alamat email	www.nurhadibk@gmail.com
Alamat Kantor / Telp	Jl. Pahlawan Km 4 Pamekasan / 0324-322551
Jabatan	Kaprodi MPI IAIN Madura
Pendidikan	6. S1. PPKn UNIPA Surabaya 2002 7. S2. PPs Prodi MPD UNESA Surabaya 2007 8. S3. PPs Prodi MPD UM Malang 2015
Kegiatan Ilmiah	5. TRAINING OF TRAINERSTIM INTI KABUPATEN KOTA (DISTRICT CORE TEAM)15 Desember 2009 6. TRAINING OF TRAINERSPELATIHAN DISTRICT CORE TEAM PROGRAM BERMUTU27 Juni 2010 7. TRAINING OF TRAINERSPELATIHAN BAGI PROVINCIAL CORE TEAM (PCT) UNTUK SD30 Juli 2010 8. TRAINING OF TRAINERSTRANING OF TRAINERS GURU PENDAMPING DIKLAT TERAKREDITASI PROVINSI JATIM03 Oktober 2011 9. TRAINING OF TRAINERSPELATIHAN PELATIH TINGKAT PROVINSI JATIM PRAKTIK YANG BAIK DALAM PEMBELAJARAN SD DAN MI (MODUL II)27 Agustus 2014 10. TRAINING OF TRAINERSPELATIHAN PELATIH TINGKAT PROVINSI JATIM PRAKTIK YANG BAIK DALAM MANAJEMEN SD DAN MI07 September 2014 11. ASESOR SD/MI 2015 sd 2018 12. ASESOR SD/MI 2018 sd Sekarang
Karya Penelitian	5. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru SDN di Kabupaten Sampang 2007 6. Korelasi Kecerdasan Emosional Anak Dengan Prestasi Belajar PKN Siswa kelas VIII SMP N 2 Sampang 2010

	<p>7. Manajemen SDM Guru di SMA Negeri 1 Sreseh Sampang 2014</p> <p>8. Manajemen Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Perguruan Tinggi Swasta (Studi Multi Situs di STKIP-PGRI Bangkalan, STKIP-PGRI Sampang) disertasi 2015</p> <p>9. PERSEPSI MASYARAKAT MEMILIH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Negeri Pembina Sampang Tahun Pelajaran 2015/2016)</p> <p>10. Kerja Sama Kelembagaan Pada Madrasah Adiwiyata Di Mts Negeri 2 Pamekasan</p>
Buku	<p>15. PROFESI KEGURUAN Menuju Pembentukan Guru Profesional 2016 (Buku)</p> <p>16. Perubahan Organisasi Bagi Pengelola Madrasah Dalam Menghadapi Persaingan Global (2018)</p> <p>17. Surga di bawah Telapak Kaki Ibu (2019)</p>

Pamekasan, 25 Oktober 2021



Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801091999111001